

**PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH ATAS
PENAFSIRAN ZAMAKHSYARI TERHADAP AYAT-AYAT
PLURALISME DALAM TAFSIR AL-KASYSYÂF)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Rudi Sharudin Ahmad

NIM. 1404026041

Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang

2018

**PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH ATAS
PENAFSIRAN ZAMAKHSYARI TERHADAP AYAT-AYAT
PLURALISME DALAM TAFSIR AL-KASYSYÂF)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin & Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Disusun Oleh:

Rudi Sharudin Ahmad
NIM. 1404026041

Semarang, 6 Juli 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II



Dr. H. In'ammuzzahidin, M.Ag,
NIP. 19771020 200312 1002

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024)7601291 Fax. 7624691 Semarang 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Rudi Sharudin Ahmad

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rudi Sharudin Ahmad
NIM : 1404026041
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Pluralisme Agama dalam al-Qur'an:*
(Telaah Atas Penafsiran Zamakhsyari
Tentang Ayat-ayat Pluralisme Dalam
Tafsir al-Kasasyâf)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat
segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Juli 2018

Pembimbing I,

Dr. H. Hasvim Muhammad M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II

Dr. H. In'ammuzzahidin, M.Ag.
NIP. 19771020 200312 1002

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara **RUDI SHARUDIN AHMAD** dengan NIM **1404026041** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juli 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an & Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Ketua Sidang



Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing I



Dr. H. Hasvim Muhammad, M. Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Penguji I



Dr. Zuhad, M. A
NIP. 19560510 198603 1004

Pembimbing II



Dr. H. In'ammuzzahidin, M. Ag
NIP. 19771020 200312 1002

Penguji II



Muhtarom, M. Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang



Hj. Sri Purwaningsih
NIP. 19700524 199803 2002

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR’AN (TELAAH ATAS PENAFSIRAN ZAMAKHSYARI TERHADAP AYAT-AYAT PLURALISME DALAM TAFSIR AL-KASYSYÂF)”** beserta seluruh isinya adalah sepenuhnya karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung konsekuensi atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini.

Semarang, 17 Juli 2018



Rudi Sharudin Ahmad
NIM: 1404026041

ABSTRAK

Keberagaman atau pluralitas agama menjadi salah satu objek kajian yang tidak ada habisnya. Agama sering kali dijadikan sebagai system acuan nilai (System of referenced value) yang dapat mengarahkan serta membimbing tindak-tanduk umat beragama. Namun, selain itu juga faktor beragama tidak sedikit menimbulkan konflik berkepanjangan. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi munculnya paham pluralisme agama yang bermaksud sebagai penengah dari konflik umat yang mengatasnamakan agama. Namun, hal tersebut justru menjadi masalah baru. Yaitu dengan meyetarakan semua ajaran agama adalah benar dan menuju pada tuhan yang sama. Selain itu juga, pluralisme mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di Surga. Berlandaskan pada hal tersebut, penulis mencoba menghadirkan penafsiran Zamakhsyari, seorang ulama tafsir yang berteologikan mu'tazilah untuk membahas ayat-ayat tentang pluralisme agama dalam tafsir al-Kasysyâf. Alasan penulis mengungkap penafsiran Zamakhsyari tentunya bukan berarti tidak ada lagi ulama tafsir yang berkomentar tentang paham pluralisme agama. Akan tetapi, kasus yang terjadi adalah paham pluralisme agama ini sering menjadi dalil oleh segolongan orang yang memiliki kebebasan berfikir. Yaitu, kaum liberalis. Atas dasar itu, penulis mengangkat seorang ulama juga yang memiliki cara berfikir yang menjunjung tinggi rasionalitas sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang penafsiran Zamakhsyari tentang ayat-ayat pluralism agama dalam tafsir al-Kasysyâf dan relevansi penafsiran Zamakhsyari tentang pluralism agama pada era modern.

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat Penelitian Kepustakaan (library reseach). Sesuai dengan tujuan tersebut, data primer yang digunakan berasal dari penafsiran Zamakhsyari yaitu tafsir al-Kasysyaf, juga dengan data sekunder dari tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penafsiran Zamakhsyari tentang pluralisme agama, serta data-data pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Pada akhirnya data tersebut kemudian penulis kumpulkan melalui teknik dan wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan metode deskripsi analitic dan kesimpulannya diambil dengan pola pikir deduktif.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan; *Pertama*, bahwa pluralisme agama menurut penafsiran Zamakhsyari bukanlah pluralisme yang menyetarakan semua agama dan semua pemeluk agama akan mendapatkan jaminan keselamatan di akhirat kelak. Akan tetapi Zamakhsyari mengklasifikasikan setiap pemeluk agama yang akan mendapatkan keselamatan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. *Kedua*, Melalui penafsiran Zamakhsyari bahwa konsep pluralisme agama tidak relevan dengan perkembangan paham yang ada pada zaman sekarang.

Keyword: Pluralisme agama, Penafsiran Zamakhsyari.

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ
أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”.

(Al-Hajj:17)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (Dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di

			bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘—	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda t(’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahas Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
اَوَّ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya bewryupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ..... ا.....	<i>Fathah</i> dan Ya	ā	A dan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya	ī	I dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah</i> dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamōtu*

4. *Ta Marbōthah*

Transliterasi untuk *ta Marbōthah* ada dua yaitu *ta Marbōthah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *Ḍammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta Marbōthah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta Marbōthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta Marbōthah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

الأَطْفَالُ الرَّوَضَةُ : *rauḍah al-atfāl*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah (Tasydīd) yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

Jika huruf *syber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

سَيِّءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim di gunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'ān

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata 'Allah' yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūthah* di akhir kata yang di sandarkan kepada *lafz jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kafital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥamadun illā rasūl

Al-Gāzālī

PERSEMBAHAN

Ayah, Mamah, Segenap Keluarga dan kerabat, dan Neng Aay S.R Hayat.

Teman-teman seperjuangan jurusan TH-C/ IAT-C 14

Keluarga besar Monash Institute dan MIS 14

Keluarga besar HMI UIN Walisongo terkhusus Kom. Syariah

Keluarga SALCIK 12

Keluarga PONPES Al-Mutawwaly Cilimus-Semarang

*Teman KKN posko 46 Desa Tedunan Kec. Wedung Kab. Demak
dan*

Seluruh civitas akademika dilingkungan UIN Walisongo

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR’AN (TELAAH ATAS PENAFSIRAN ZAMAKHSHARI TERHADAP AYAT-AYAT PLURALISME DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF)”** Disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada dasarnya penelitian yang penulis lakukan tidak terlepas dari adanya teori-teori dan pengetahuan yang penulis terima selama perkuliahan serta adanya bimbingan dan pengarahan dari beberapa pihak, sehingga tersusunlah skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis akan selalu membuka diri terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun dari segenap pembaca untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu meluangkan waktu dan pikirannya

sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan tersusunnya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushukuddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah memberi kebijakan teknis di tingkat fakultas.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. In'ammuzzaidin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua yang tidak ada hentinya berjuang, memotivasi dan memberikan dorongan baik materiil maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Mohammad Nasih, M.Si., dan keluarga besar Monash Institute Semarang yang senantiasa memberikan nasehat, motivasi, bimbingan, inspirasi, dan arahan kepada penulis.
8. Kepada guru-guru yang telah memberikan ilmu pengetahuan, memberikan dukungan, dan memberikan nasehat kepada penulis.
9. Keluarga besar SALCIK-12 yang senantiasa selalu memberikan semangat, hiburan, dan dukungan kepada penulis.
10. Keluarga Besar KAPPA Semarang yang senantiasa menghibur.
11. Keluarga besar MIS-14 yang senantiasa selalu memberikan semangat untuk selalu mengejar capaian-capaian hidup kepada penulis.
12. Keluarga besar Monash institute Semarang yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada penulis.
13. Keluarga himpunanku yaitu HMI lingkup Walisongo, terkhusus Kom. IQBAL yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada penulis melalui kajian-kajian.
14. Kepada Aay Siti Raohatul Hayat yang-sama-sama berjuang untuk menuntaskan tugas akhir, senantiasa setia menemani dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
15. Kepada keluarga eL-FuTh-C yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan kehangatan selama di perkuliahan.
16. Kepada Teman-teman UNDIP yang menjadi objek diskusi dengan tema-tema menarik.

17. Kepada teman-teman Masjid Pangeran Diponegoro (Hamam, Reihan, Hanjaya, Rozak, Rahmatullah, Septian, Indra, dkk) yang menjadi teman diskusi asyik.
18. Kepada Ust. Adi Hidayat Lc, MA yang berkenan untuk penulis wawancara dan memberikan bahan-bahan menarik sebagai bekal penyelesaian skripsi.
19. Segenap pihak terutama kawan-kawanku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a dan motivasi yang kalian berikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya, serta segenap civitas akademika pada umumnya. Semoga Allah membalas semua amal ibadah kita sekalian. Amin.

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis

Rudi Sharudin Ahmad
NIM: 1404026041

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DEKLARASI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian	12
BAB II: PLURALISME AGAMA	15
A. Pengertian Pluralisme Agama	15
B. Latar belakang Munculnya Pluralisme Agama	19
C. Penyebab Munculnya Pluralisme Agama	21
1. Faktor Ideologis	21
2. Faktor Eksternal	27
D. Pluralisme Agama di Indonesia	30
E. Pluralisme Agama Pandangan Cendekiawan	32

BAB III: PLURALISME DALAM PENAFSIRAN ZAMAKHSYARI	
DALAM TAFSIR AL-KASYSYÂF	36
A. Mengenal Sosok Zamakhsyari	36
1. Biografi Zamakhsyari	36
2. Karya-karya Zamakhsyari	38
3. Corak, Metode dan Sistematika Penyusunan Kitab al-Kasysâf ...	39
4. Sumber Penafsiran	43
5. Pro-Kontra Penilaian Ulama Terhadap Tafsir al-Kasysâf	45
B. Pluralisme Agama Menurut Zamakhsyari	47
BAB IV: ANALISIS PNAFSIRAN ZAMAKHSYARI TENTANG	
PLURALISME AGAMA DALAM TAFSIR AL- KASYSYÂF	58
A. Penafsiran Zamakhsyari Tentang Ayat-ayat Pluralisme Agama	58
B. Relevansi Penafsiran Zamakhsyari Tentang Pluralisme Agama	80
BAB V: PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman atau pluralitas agama menjadi salah satu objek kajian yang tidak ada habisnya. Issue ini mendapat perhatian yang cukup besar dan dominan sepanjang masa. Disebabkan pluralitas agama senantiasa hadir di tengah masyarakat sebagai klaim kebenaran absolut (*absolute truth-claim*) antar agama yang saling bersebrangan. Terlepas dari semua itu, fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi oleh masyarakat. Dan inilah yang kini dikenal secara luas dengan istilah pluralisme agama.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural, kelompok etnis, budaya, maupun geografis yang beragam dan luas. Sehingga secara sederhana, masyarakat Indonesia bisa dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Selain daripada itu, dengan jumlah populasi penduduknya yang berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, mereka menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Diantaranya Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya.¹ Secara integral, pada masing-masing agama yang ada juga terdapat keragaman pemahaman dan pelaksanaan ajaran.²

Agama sering kali dijadikan sebagai system acuan nilai (*System of referenced value*) yang dapat mengarahkan serta

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), hal.3

² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 4

membimbing tindak-tanduk umat beragama.³ Dalam fenomenanya, tidak sedikit permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam satu dekade ini ditarik pada persoalan agama. Pada akhirnya banyak terjadi ketegangan-ketegangan yang muncul antar umat beragama serta menimbulkan tindak diskriminasi terhadap satu pihak.

Beberapa peristiwa yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan pada hal itu. Lahirnya reformasi pada tahun 1998 yang juga ditandai dengan maraknya konflik berdarah antar agama di beberapa wilayah Indonesia, khususnya antara Kristen dan Islam di Maluku dan Sulawesi Tengah, telah membuat diskursus pluralisme agama di Indonesia semakin populer, serta mendapat pengakuan dan dukungan, baik moral maupun politis di berbagai kalangan dan level masyarakat Indonesia.⁴ Meskipun beberapa tokoh menyakini jika hal itu bukan disebabkan oleh faktor agama. Namun yang menjadi acuan untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah tokoh agama. Hal tersebut membuktikan bahwa peran agama dalam menyelesaikan problem berkepanjangan sangatlah signifikan. Peran agama yang dimaksud adalah menyangkut dengan nilai-nilai agama yang diyakini seseorang terhadap orang lain yang berbeda pendapat.⁵

Al-Qur'an telah memberikan acuan dalam beragama agar sesama manusia saling mengenal dan memberikan manfaat satu sama lain. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Hujurat (49):13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³ Zainuddin, Daulay e,d, Riu di Beranda satu: *Peta Keukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta, Depag, 2003), hal. 61.

⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005) Cet I, hal. 6

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hal.2.

Artinya: "Hai orang-orang beriman, sungguh kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.S al-Hujurat:13).⁶

Keberagaman yang berbeda bukan sama sekali halangan untuk melakukan kerjasama (dalam bidang social), bahkan al-Qur'an menyebutnya dengan istilah "li ta'âraf" agar sama-sama saling mengenal yang kerap dengan istilah saling membantu. Bahkan al-Qur'an juga menganjurkan pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman dan perbedaan agama. Hal tersebut termaktub dalam Q.S An-Nahl (16):93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia pasti menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa saja yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."⁷

Selain daripada itu, al-Qur'an juga memberikan keluasaan untuk berdialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada tanpa paksaan sedikitpun. Hal demikian termaktub dalam Q.S al-Baqarah (2): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, Hal. 847

⁷ *Ibid*, hal. 416

(teguh) pada tali kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁸

Namun, kejadian yang muncul dipermukaan dewasa ini yaitu, terdapat golongan-golongan yang dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk mengatakan bahwa semua agama sama, dan bertujuan pada tuhan yang sama, dengan variasi dan tingkat kedalaman yang berbeda dalam menghayati jalan religiusitas. Para pendukung pluralisme agama atau lebih dikenal dengan kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal), misalnya. Mereka meyakini sepanjang umat beragama percaya dan komitmen dengan ajaran agamanya, niscaya Tuhan tetap memberikan rahmat dan kasih sayangnya kepada mereka.⁹

Ada dua ayat dalam al-Qur'an yang mereka nukil sebagai hujjah bahwa al-Qur'an mengajarkan pluralisme agama. Diantara ayat-ayat yang mereka nukil untuk menguatkan pemahaman tersebut, tercantum dalam Q.S al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati*”.¹⁰

Q.S al-Maidah: 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

⁸ *Ibid*, hal. 63

⁹ Muhammad Hasan Qardran Qaramaliki, *al-Qur'an dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra Press 2011), hal.6

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, Hal. 19

Artinya:”*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”

Para pendukung pluralisme agama atau lebih dikenal dengan golongan JIL, menafsirkan ayat tersebut bahwa pemeluk agama Yahudi, Nasrani, Shabi'in, bila mereka beriman kepada Allah SWT., kepada hari akhir, dan beramal shalih, semua akan selamat. Hal tersebut disebabkan kebenaran yang mutlak tidak diyakini oleh satu agama saja. Semua pemeluk agama akan menuju pada Tuhan yang satu meski jalanya berbeda-beda. Doktrin yang mengakui adanya kesamaan nilai semua agama, dengan kebenaran Islam, nampaknya tidak selaras dengan nilai-nilai keberagaman yang al-Qur'an (Islam) tawarkan sebagai fondasi keIslaman. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan hal tersebut merupakan kekeliruan dalam berakidah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S al-Kafirun (109) ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَليَ دِينِ (6)

Artinya:”*Katakanlah, hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu bagiku agamaku.*”¹¹

Pada akhirnya, al-Qur'an senantiasa dibenturkan dengan realitas zaman agar dapat menjawab tantangan-tantangan yang bermunculan. Dari sinilah muncul berbagai macam interpretasi terhadap al-Qur'an tentang fenomena pluralisme agama. Beranjak dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengungkap makna pluralisme agama dalam perspektif salah satu ulama terdahulu. Seorang tokoh rasional atau yang berteologikan mu'tazilah, sekaligus menjadi seorang mufassir. Beliau adalah Syeikh al-

¹¹ *Ibid*, hal. 1112

Zamakhshari. Beliau termasuk ulama yang produktif dalam dunia literasi. Ini terlihat dari banyaknya karya tulis beliau, diantaranya yang paling monumental adalah tafsir *al-Kasysyâf*. Latar belakang Zamakhshari sebagai seorang pakar bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penulisan tafsir ini. Hal tersebut dibuktikan dengan karakteristik lain yang menonjol dalam tafsir *al-Kasysyâf* adalah adanya kecenderungan pendapat pada pemahaman mu'tazilah. Dengan begitu, penulis tertarik mengkaji perspektif beliau dengan mengambil judul "PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH ATAS PENAFSIRAN ZAMAKHSHARI TERHADAP AYAT-AYAT PLURALISME DALAM KITAB AL-KASYSYÂF).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam proposal penelitian ini penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang sangat penting untuk dikaji terutama dalam rangka mengupas sekaligus memahami ayat-ayat pluralism agama dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. Bagaimana penafsiran Zamakhshari tentang ayat-ayat pluralisme agama dalam tafsir al-Kasysyâf?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Zamakhshari tentang pluralisme agama pada era modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan karya ilmiah, setiap penulis tentu memiliki banyak tujuan. Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka dalam proposal penelitian ini penulis memiliki tujuan, di antaranya:

- a. Mengetahui penafsiran Zamaksyari dalam Kitab Tafsir *al-Kasyaf atau lengkapnya al-Kasyaf an Haqiq at-Tanzil wa Uyun, al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* tentang ayat-ayat pluralisme agama.
- b. Mengetahui relevansi penafsiran Zamakhsyari tentang ayat-ayat pluralime agama pada era modern.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan penelitian di atas, maka penulis memiliki harapan besar agar penelitian ini memiliki banyak manfaat:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam ilmu tafsir terutama untuk jurusan Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi al-Qur'an terutama sebagai sarana menguak rahasia-rahasia kalam ilahi.

D. Kajian Pustaka

Sebagai landasan penulis dalam menempatkan posisi penelitian ini, penulis merujuk kepada:

1. Berdasarkan skripsi yang disusun oleh mahasiswa Ushuluddin yang bernama Diyah Ayu Nurfitasari, NIM.104111019, dengan skripsi yang berjudul *Teologi pluralisme (Dalam perspektif Pemikiran Gus Dur)*. Penulis menyimpulkan sebagai berikut: Teologi pluralisme Gus Dur adalah sebuah pemikiran yang mengarah kepada konsep

kontrak sosial dalam kehidupan masyarakat, agar mampu membangun kehidupan yang baik tanpa diskriminasi.¹²

2. Nur Hidayati (UIN Sunan Kalijaga, 2004) dengan judul Penafsiran Ayat-ayat tentang Pluralisme Beragama dalam JIL. Penelitian tersebut membahas tentang ayat-ayat yang dianggap berkaitan dengan masalah pluralisme beragama oleh kalangan Jaringan Islam Liberal (JIL). Di antaranya adalah QS. Al-Baqarah ayat 62 dan QS. Al-Maidah ayat 69. Kesimpulan mengenai ayat tersebut menurut JIL yaitu, intisari ajaran agama adalah meyakini Allah, hari kiamat dan berbuat baik. Dengan pemahaman ini maka setiap agama dan setiap umat beragama dianggap memiliki peluang keselamatan yang sama karena posisi manusia di hadapan Tuhan hanya diukur dari itu.
3. Naskah Publikasi yang berjudul “Pandangan Rasyid Ridha Tentang Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Manar” karya Zahrodin Fanani NIM. O 000080029. Secara umum pemikiran pluralisme agama modern tidak sedikitpun mengambil pluralisme agama yang dipahami oleh Rasyid Ridha. Sebab, pada dasarnya pluralisme agama Rasyid Ridha bukanlah pluralisme agama yang menyamaratakan atau menganggap semua agama sama dan benar. Hal ini berbeda dengan pluralisme modern yang menganggap semua agama adalah benar. Dengan kata lain Rasyid Ridha tidak membawa ide pluralisme agama karena dari penjelasan beliau agama yang benar dan mendapat keselamatan adalah agama Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini fokus terhadap tokoh yang mengkaji tentang

¹² Diyah Ayu Nurfitasari, *Teologi pluralisme (Dalam perspektif Pemikiran Gus Dur)*, skripsi, fakultas Ushuluddin, jurusan aqidah filsafat, 2016, hal. 125.

pluralisme agama menurut penafsiran Zamaksyari seorang tokoh yang terkenal dalam bidang tafsir klasik sekaligus tokoh yang berkiblat kepada teologi mu'tazilah (liberal) dalam Kitab Tafsir *al-Kasysyâf atau lengkapnya al-Kasysyâf an Haqâiq at-Tanzîl wa Uy n, al-Aqâwil fî Wuj h at-Ta'wîl* tentang ayat-ayat pluralisme dalam agama.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metodologi merupakan hal yang paling urgen dan berpengaruh besar terhadap hasil penelitian, terutama dalam proses pengumpulan data. Sebab, data yang didapatkan dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian itu sendiri. Penelitian merupakan usaha yang digunakan untuk mengembangkan, menemukan, serta menguji suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.¹³ Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari seluruh kegiatan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif¹⁴ yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan realita secara empirik di balik suatu fenomena yang komprehensif dan detail. Dan dalam penyusunan karya ilmiah yang bersifat *library research*, maka dibutuhkan referensi yang valid dari berbagai sumber tertulis.

1. Sumber Data

Dalam penyusunan karya ilmiah, setiap referensi yang digunakan harus benar-benar valid dan jelas. Oleh

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hal. 24

¹⁴ Metode penelitian kualitatif ini berlaku bagi pengetahuan humanistik atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks, *participatory observation*, atau *grounded research*.

karena penelitian ini bersifat *library research* maka dibutuhkan sumber referensi primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah tafsir *al- Kasysyâf an Haqâiq at-Tanzîl wa Uy n, al-Aqâwil fi Wuj h at-Ta'wîl* karya Syeikh Zamakhsyari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang ada hubungannya dengan penelitian penulis. Sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk menunjang penelitian ini, di antaranya: *al-Tafsir al-Munîr fi' al-'Aqîdah wa al-Syarrah wa al-Manhâj karya Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Kabîr wa Mafâti hul al-Gayb, al-Jamî' ash Shahîh Imam Muslim, Tren Pluralisme Agama, dan lain sebagainya.* Data ini berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat sendiri maupun oleh orang lain.¹⁵ Mengenai teknik ini, penulis melakukan pencarian dari berbagai sumber

¹⁵ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143

yang relevan dengan tema penelitian maupun materi pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sekunder sebagaimana penulis jelaskan di atas. Kemudian penulis menganalisis dan menyelidiki data dari sumber-sumber tersebut, sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan elemen terpenting dalam sebuah penelitian, termasuk dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan kontekstual, untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini.

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif.¹⁶ Metode ini berfungsi memberi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data.¹⁷ Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa sebuah data yang masih bersifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau dalam istilah lain deduksi.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian, dan selanjutnya menganalisis penafsirannya.

¹⁶ Hadari Nawawi, *op. cit.*, hal. 63

¹⁷ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.70

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 85

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah menjelaskan secara rinci penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat-ayat pluralisme agama sebagaimana tercantum pada latar belakang masalah penelitian ini. Metode ini digunakan pula untuk menggambarkan pemikiran Zamakhsyari agar mendapat gambaran secara jelas tentang karya pemikirannya (penafsirannya). Dan penentuan ayat-ayat yang penulis kumpulkan serta analisis sesuai dengan penafsiran Zamakhsyari adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai argumentasi pembenaran semua agama sama, yaitu salah satunya kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal).

b. Metode Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah suatu metode yang membahas satu tema, kemudian dipadukan dengan perkembangan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw 14 abad silam. Artinya, al-Qur'an merupakan data masa lampau, yang hingga saat ini dan kapan pun akan selalu relevan untuk dijadikan petunjuk, karena *sh lih li kulli zam n wa mak n*.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengkajian secara komprehensif dengan menggunakan analisis kontekstual dalam memahami perspektif Zamakhsyari terhadap ayat-ayat tentang pluralism agama. Dalam hal ini penulis akan menggunakan **tafsir bi ar-ra'yi** sebagai pisau analisis berdasarkan penyelidikan konsep dasar kepercayaan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang bagus dalam sebuah karya akan membuat pembaca merasa lebih nyaman ketika membacanya. Dengan demikian, sebelum memasuki bab pertama dan seterusnya, maka sistematika penulisan penelitian ini diawali dengan halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi arab, halaman ucapan terima kasih, halaman daftar isi, halaman abstraksi, halaman persembahan, dan selanjutnya masuk pada bab pertama.

Bab pertama, bagian ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini penulis uraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Pertama, Latar belakang masalah, dalam hal ini penulis menguraikan kemajemukan serta beberapa konflik yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan. Baik suku, kelompok, bahkan agama. Selain itu pula penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang dijadikan sebagai legitimasi kaum pluralisme diantaranya Q.S al-Baqarah: 62 dan Q.S al-Maidah: 69 sebagai penguat dasar pemikiran mereka. Dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dibahas juga pada bab ini.

Bab kedua, memaparkan tentang Pluralisme yang meliputi; pertama, Pengertian pluralisme yang di dalamnya membahas tentang akar kata dari Pluralisme itu sendiri. Kedua, tentang pluralisme dalam sejarah perkembangannya, di dalamnya membahas pluralisme secara kronologis baik itu tentang munculnya maupun perkembangannya dari era ke era, kemudian membahas tentang pendapat para tokoh tentang pluralisme dan membahas pemikiran pluralisme Zamakhsyari

Bab ketiga berisi tentang biografi Zamakhsyari dan sekilas tentang tafsiral-Kasyaf, serta penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang pluralisme agama. Sub-bab pertama berisi tentang biografi Zamakhsyari, karya-karyanya, deskripsi tafsir *al-Kasyaf*, bentuk penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, serta langkah-langkah penafsiran dalam kitab tafsirnya. Sub-bab kedua berisi tentang ayat-ayat tentang pluralisme agama beserta terjemahannya.

Bab keempat masuk pada inti pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis penulis terhadap penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat-ayat pluralisme dalam al-Qur'an.

Bab kelima berisi penutup, yang di dalamnya meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

PLURALISME AGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama

Paham pluralisme agama adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial beragama. Ia merupakan keniscayaan. Meski demikian, hal tersebut harus dipahami dengan benar dan tepat agar tidak menjadi konflik yang akan memecah belah antar pihak beragama.¹

Pluralisme dan pluralitas adalah dua kata yang sering digunakan secara bergantian dengan tanpa penjelasan apakah dua kata tersebut sama atau berbeda.

Pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*al-Ta’addudiyah al-diniyyah*” dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “*religious pluralism*”. Pluralisme berasal dari kata “plural” bermakna banyak, lebih dari satu, majemuk.

Anis Malik Thoha menjelaskan dalam bukunya² bahwa pluralisme memiliki tiga pengertian. *Pertama* pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan *ketiga* pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui ko-eksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.

¹ Humaniora, Vol. 4 No. 2 Oktober 2013, hal. 1220

² Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal. 11

Kata “agama” dalam Islam diistilahkan dengan “*dîn*” atau “*al-dîn*”. Secara etimologi berarti tunduk, patuh, komitmen, *wara’*.³ Secara terminologi “*dîn*” atau “*al-dîn*” berarti kepatuhan, ketaatan, dan komitmen kepada hukum. Sebab “*din*” atau “*al-dîn*” juga berarti *wara’* berarti menghindarkan dari perbuatan yang melanggar hukum.⁴

Muhammad ‘Abd Allah Darraz mendefinisikan agama dari dua aspek. *Pertama*, sebagai keadaan psikologis, yakni religiusitas. Dengan begitu, agama adalah kepercayaan kepada Zat yang bersifat ketuhanan yang patut ditaati dan disembah. *Kedua*, sebagai hakikat eksternal, bahwa agama adalah seperangkat panduan teoritis yang mengajarkan konsepsi ketuhanan serta seperangkat aturan praktis yang mengatur aspek ritualnya.⁵

Harun Nasution memahami agama sebagai ikatan-ikatan yang harus dipatuhi manusia. Ikatan ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari yang tidak dapat dilihat oleh panca indra.⁶

Jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman diatas, “pluralisme agama” berarti kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.⁷

Dalam konteks ini, pluralisme mencakup dua pengertian: pertama, keberadaan sekelompok orang dalam satu masyarakat yang

³ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*, (Beirut: Dar al-Masyruq), 2003, hal. 231

⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, jilid. 2, hal. 1469

⁵ Adurrahman, *Al-Qur’an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hal. 14

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 29-32.

⁷ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal.14

berasal dari ras, suku, agama, pilihan politik, dan kepercayaan yang berbeda. Kedua, kelompok yang berprinsip dengan adanya perbedaan, bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat.

Sedangkan pluralitas, merupakan kenyataan dan realitas sosiologis untuk mengatur pluralitas dibutuhkan pluralisme. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan, sehingga membutuhkan keterbukaan, toleransi, kesetaraan, dan penghargaan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan, bukan konflik dalam masyarakat.⁸

Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama yang merupakan suatu pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi sejati tanpa pluralisme. Dalam hal ini pluralisme berarti memiliki perlindungan badan hukum dari Negara terhadap hak-hak warga negaranya untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya. Maka pemahaman yang perlu dibangun adalah bahwa pluralisme mengantarkan kepada adanya toleransi dan pengakuan terhadap keyakinan setiap agama dan para pemeluknya masing-masing memiliki hak untuk berekspresi, dengan cara saling menghormati satu sama lain. Pluralisme bukan sinkritisme, bukan juga relativisme. Dan yang paling penting adalah bukan mencampuradukkan agama.⁹

Sebagaimana John Hick, seorang tokoh filsuf agama kontemporer yang penuh perhatian terhadap persolan pluralisme dan hubungan antar agama.¹⁰ Hick mendefinisikan pluralisme agama dengan cara menafikkan klaim kebenaran satu agama atas agama

⁸ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiansara Indonesia, 2010), hal. 6

⁹ Umi Sambullah, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2013), hal. 33

¹⁰ Budhy Munaar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiansara Indonesia, 2010), hal. 10

yang lain secara normatif. Paham pluralisme tidak boleh mengklaim hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama didasarkan pada satu asumsi dasar bahwa semua agama adalah jalan yang sama menuju Tuhan yang sama. Jadi menurut paham ini semua agama adalah sama. Pengembangan pemahaman pluralisme agama harus dihindari dengan penggunaan istilah terhadap penganut agama lain sebab anonim. Islam anonim, Hindu anonim, Buddha anonim dan sejenisnya. Adanya keberagaman wahyu yang diterima oleh setiap kepercayaan, meyakinkan pandangan Hick menjadi nyata, bahwa sekalipun perbedaan diantara bermacam-macam wahyu, kita dapat percaya cara yang lebih arif untuk memahami kebenaran agama-agama lain adalah dengan cara menanggapi serta menerima semua agama adalah sama, hanya mempresentasikan banyak jalan menuju ke Satu Realitas Tunggal, yaitu Tuhan yang membawa kebenaran dan keselamatan.

Dengan begitu, ajaran pluralitas agama itu menandakan pengertian dasar bahwa setiap umat beragama diberi kebebasan hidup untuk menjalankan keberagamaan sesuai dengan ajarannya dengan resiko yang ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing¹¹ Bahkan Allah SWT telah memberikan panduan kepada umat manusia atau kelompok untuk menjalankan tatanan kehidupan mereka sesuai dengan apa yang mereka yakini dengan bertujuan kepada kebaikan sesama. Q.S al-Maidah (5):48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَبُونَ

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2010) hal. 184

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. {Q.S Al-Maidah (5): 48}¹²

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah aktifitas-aktifitas beragama yang dapat membawa kebaikan (*mashlahat*) sesama manusia (umat beragama) dalam kehidupan sehari-hari.

B. Latar Belakang Munculnya Pluralisme Agama

Pluralisme merupakan sebuah ideologi agama yang muncul kali pertama pada masa pencerahan (*Enlightenment*) Eropa. Tepatnya pada abad ke-18 masehi.¹³ Masa yang disebut sebagai titik mula munculnya pergerakan pemikiran modern. Masa yang penuh dengan pemikiran-pemikiran yang bertumpu pada akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari jeratan doktrin agama.

Pluralisme bermula dari paham liberalisme yang berkembang di Eropa disertai dengan konflik-konflik antara gereja dengan realitas kehidupan nyata diluar gereja. Komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keberagaman atau yang disebut dengan pluralisme itu.¹⁴ Oleh sebab liberalisme muncul yang terkemas dalam madzhab sosial politis, maka tidak heran jika wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk dengan gagasan pluralisme agama kental dengan nuansa politis.

¹² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, AlQur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 168

¹³ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I, op.cit, hal. 16

¹⁴ *Ibid*, hal. 17

Muhammad Legenhausen, seorang pemikir muslim kontemporer berpendat bahwa kemunculan paham liberalisme di Eropa akibat dukungan masyarakat akibat carut-marut serta memuncaknya sikap intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang pada akhirnya berdampak kepada pertumpahan darah.¹⁵ Jelasnya, paham liberalisme tidak lebih merupakan respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat yang plural sekte, kelompok, dan madzhab yang terbatas pada masyarakat Kristen Eropa saat itu.

Meskipun benih-benih pluralisme telah mewarnai pemikiran-pemikiran masyarakat Eropa, namun belum mengakar dalam kultur masyarakat. Barulah pada abad ke-20, gagasan pluralisme agama mulai menguat dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi barat. Salah satu teolog yang tercatat adalah Ernst Troeltsch (1865-1923). Ia mengemukakan gagasan pluralisme agama dengan argumentative bahwa dalam setiap agama, termasuk Kristen memiliki kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak.¹⁶ Konsep ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tidak hanya satu.

Selama dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, gagasan pluralisme telah mencapai kematangan bahkan menjadi sebuah diskursus pada dataran teologi modern. Dalam kerangka teoritis, pluralisme agama telah dimatangkan oleh pemikir-pemikir teolog modern dengan konsepsi yang lebih terbuka oleh kalangan beragama. Meskipun gagasan pluralisme ini lebih dominan di kalangan masyarakat Kristen, namun pada dasarnya pemikiran-pemikiran ini juga akan mudah ditemukan dalam paham-paham secular, humanism, gerakan Hindu “Brahma Samaj”, Masyarakat Teosofi, dan pemikiran “Kebenaran Abadi” (*Perrenial Wisdom*).

¹⁵ *Ibid*, hal.17

¹⁶ *Ibid*, hal. 18

Sebenarnya jika ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban agama-agama dunia, kecenderungan keberagamaan yang pluralistik sebenarnya bukan barang baru. Cikal bakal pluralisme agama ini muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan Kabir (1440-1518) dengan muridnya yaitu Guru Nanak (1449-1538) pendiri agama “Sikhisme”¹⁷ Hanya saja pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas wilayah regional, sehingga hanya populer di anak benua India.

Sementara itu, dalam diskursus pemikiran Islam, pluralisme agama masih merupakan hal baru dan tidak memiliki akar ideologis bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pasca- Perang Dunia II, yaitu ketika terbuka kesempatan besar bagi kaum muda Muslim yang melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas-universitas barat sehingga bergesekan langsung dengan budaya barat.

C. Penyebab Timbulnya Teori Pluralisme Agama

Penyebab munculnya teori pluralisme agama sangatlah beragam bahkan kompleks. Akan tetapi secara umum hal tersebut tidak lepas dari dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal.¹⁸ Keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Faktor internal merupakan penyebab yang muncul akibat tuntutan akan kebenaran mutlak yang muncul dari agama itu sendiri (*absolute truth claims*). Sedangkan faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sosio-politis dan ilmiah.

1. Faktor Internal (Ideologis)

Menyakini sesuatu yang mutlak bahwa apa yang diyakini adalah sesuatu yang paling benar dan superior

¹⁷ Liha Farquhar, J.N., *An Outline of the Religious Literature of India* (London: Oxford University Press. 1920), hal. 330-460.

¹⁸ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal. 24

adalah kebutuhan setiap manusia. Keyakinan demikian berlaku dalam hal ideologi, aqidah, dan madzhab. Hampir tidak ada yang mengusik dan mempertanyakan hingga datang era modern dengan pahamnya “relativias agama” menyebar luar di kalangan intelektual dan pemikir. Tepatnya pada periode akhir abad ke-20. Namun secara tidak sadar, mereka yang menyuarakan paham relativisme agama justru terjebak dalam wacana tersebut. Bukti empirisnya adalah mereka mempertahankan bahkan menyebarluaskan paham tersebut kepada khalayak sebagai bentuk dakwah menyanggah keyakinan *absolute*. Inilah yang memperkuat alibi bahwa “relativisme agama” datang sebagai “agama baru” atau aliran baru yang menggantikan paham absolutisme agama. Suatu hal yang rumit dan datang sebagai “produk baru” tepatnya sebagai masalah baru yang bertentangan dengan keyakinan-keyakinan *absolute*.¹⁹

Dalam konteks perbedaan keyakinan demikian, umat manusia dapat dikalsifikan menjadi dua bagian. Pertama, umat manusia yang berkeyakinan dengan kuat terhadap ajaran yang dia yakini sebelumnya. Sedangkan bagian kedua mereka yang meyakini kecuali dengan menggunakan akal (rasio). Cara pandang demikian secara otomatis dapat mengantarkan kepada perbedaan bahkan pertentangan di setiap lini permasalahan dalam menentukan kebenaran yang mutlak. Sebab, perkara iman (kepercayaan) merupakan perkara pokok yang sekaligus menjadi kebutuhan bagi setiap individu.

¹⁹ *Ibid*, hal. 25

Mereka yang beriman kepada wahyu yang diyakini sebagai wahyu suci, adalah mereka yang beriman terhadap esensi wujud yang metafisik atau kekuatan yang trasendental yang terdapat di balik kekuatan alam. Adapun kelompok kedua dari manusia adalah mereka yang sama sekali tidak mengimani itu semua. Dan akibat perbedaan ini, mereka berbeda pendapat dalam segala hal yang berhubungan dengan persoalan keyakinan.

a. Kontradiksi Seputar Masalah Teologis

Dalam perspektif agama, teologi merupakan unsur terpenting yang tidak dapat ditanggalkan.²⁰ Analogi sederhananya, bahwa unsur teologi (akidah) diibaratkan seperti kepala bagi badan manusia. Tidak ada agama tanpa teologi. Dan puncak keyakinan seseorang adalah teologi ketuhanan. Setiap keyakinan atau yang dianggap sebagai agama memiliki kepercayaan tentang tuhan.

Akidah ketuhanan dalam wacana pemikiran manusia telah mengundang kontroversi pemahaman yang sangat beragam. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya, kontroversi tersebut didasarkan pada tiga permasalahan. *Pertama*, perbedaan mereka dalam memahami Zat yang bersifat metafisikal atau gaib yang sering dikenal dengan nama “Tuhan”. Para pengikut agama yang mengakui Tuhan (*theistik religions*) mengatakan bahwa tuhan itu ada. Sedangkan para pengikut agama yang tidak mengakui adanya tuhan (*non-theistik religions*) terbagi menjadi dua golongan: golongan yang mengatakan tuhan itu

²⁰ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal. 26

murni tidak ada. Merekalah komunis, atheis dan kebanyakan pengikut aliran atau ideology modern. Sementara golongan kedua mereka tidak mengatakan bahwa tuhan ada atau tidak ada, mereka cukup diam dan dalam kebimbangan. Seperti pengikut agama Budha-kelompok Theravada, agnostic, dan skeptik.²¹

Kedua, ada perbedaan pendapat diantara para pengikut agama yang mengakui adanya tuhan (*theistic religions*) mengenai esensi dan bilangan tuhan itu sendiri. “siapakah Tuhan itu, dan apakah dia itu satu atau banyak?” perbedaan esensi dan bilangan itu muncul dari keyakinan mereka masing-masing, bahwa itulah yang diwahyukan dari langit dan tertulis dalam kitab-kitab suci mereka.

b. Konflik-konflik Sejarah

Semua sepakat bahwa setiap agama memiliki sejarah yang dianggap sakral oleh para pengikutnya dan diyakini sebagai kebenaran yang mutlak. Masalah-masalah kesejarah agama memiliki andil yang vital dan sensitif. Tidak jarang menimbulkan ketegangan antar umat beragama bahkan api peperangan. Permasalahan kesejarahan yang dimaksud disini tentu bukan kejadian yang sembarangan. Karena setiap agama memiliki latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Yang dimaksud kesejarahan masing-masing agama disini adalah berbagai peristiwa sejarah yang erat hubungannya dengan salah satu rukun iman menurut sebagian agama. Semenatara dalam kurun waktu yang sama

²¹ *Ibid*, hal. 27

juga ikut ditegaskan oleh agama-agama yang lain, namun dengan perspektif yang berbeda. Konflik agama yang seperti ini tidak mungkin terjadi kecuali antar agama yang memiliki latar belakang dan *nasab* yang sama, seperti antar agama Semitik (Judaisme, Kristen, dan Islam).²²

Sebagai contoh yang paling jelas dalam konflik kesejarahan ini adalah kisah penyaliban Isa al-Masih, as. Diantara agama Semitik ada yang bersepakat bahwa benar-benar telah terjadi penyaliban kepadanya dalam sejarah. Akan tetapi, terjadi perbedaan keyakinan yang sangat mendasar tentang siapa sebenarnya yang tersalib. Isa al-Masih atau lainnya. Dalam hal ini, agama Judaisme dan Kristen bersepakat bahwa yang tersalib adalah Isa al-Masih. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Injil Lukas:

“Ketika sampai di tempat yang disebut “Tengkorak”, mereka menyalib Yesus dan kedua penjahat itu-seorang di sebelah kanan dan seorang lagi di sebelah kiri Yesus.”²³

Namun terjadi pertentangan antara keduanya seputar permasalahan yang mengantar kematiannya di tiang salib. Menurut Judaisme, karena Isa al-Masih telah melakukan kerusakan di muka bumi dan melarang untuk membayar upeti kepada Kaisar, serta pengakuannya bahwa dia adalah raja bangsa Yahudi.²⁴ Akan tetapi menurut agama Kristen, penyaliban tersebut sebagai tebusan dosa-dosa

²² Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal 37

²³ Injil Lukas 23:33

²⁴ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal 38

manusia di muka bumi. Sementara dalam masalah ini, Islam tak sependapat dengan kedua “saudaramya” tersebut. Dengan menafikan secara tegas tentang kejadian pembunuhan dan penyaliban Isa al-Masih. Bahwa yang terbunuh dan tersalib sebenarnya adalah seorang yang diserupakan dengan Isa al-Masih kepada mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nisa: 157-158.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ
إِلَّا اتَّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (157) بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا (158)

Artinya:” Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (158) Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁵

Dalam persoalan ini, Islam dan Kristen memiliki pendapat masing-masing dan cenderung kepada pertentangan dan perdebatan. Agama Islam meyakini Isa al-Masih a.s. diangkat langsung ke langit tmenjelang peristiwa menjelang penyaliban. Akan tetapi Kristen meyakini Isa al-Masih a.s. dikubur dulu

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, AlQur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 149-150

selama tiga hari kemudian bangkit dari kubur dan duduk makan bersama para sahabat setianya (*hawariyyin*), berbincang-bincang dengan mereka serta memberi pemberkatan kepada mereka, lalu naik diangkat.²⁶

Pada hakikatnya, jenis-jenis konflik yang berhubungan dengan masalah seputar kesejarahan ini merupakan jenis konflik yang upaya-upaya untuk menyelesaikannya tidak ada artinya. Baik upaya-upaya tersebut berupa religious atau ilmiah, atau secular sebagaimana yang dilakukan oleh kaum pluralis. Sebab, masalahnya yang terjadi meyangkut persoalan keyakinan dan akidah.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal. Terdapat juga faktor internal yang mengakibatkan muncul dan bertumbuh-kembangnya paham pluralisme semakin kuat. Diantaranya:

a. Faktor Sosio-Politis

Faktor yang mendorong munculnya paham tentang pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio-politis, demokrasi, dan nasionalisme.

Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal “liberalism” yang menyebarkan paham-paham kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme.²⁷

²⁶ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal. 39

²⁷ *Ibid*, hal. 41

Liberalisme menjadi simbol setiap pergerakan sosio-politis dalam menentang setiap bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan, hingga muncul suatu istilah dalam kamus social politik “demokrasi”.

Meskipun pada mulanya isu-isu liberalism-pluralisme tumbuh dan berkembang akibat proses sosio-politis dan sekular, tapi kemudian paham ini tidak terbatas pada paham politis saja, melainkan menyebar luas. Seperti halnya munculnya isu HAM (termasuk di dalamnya hak beragama dan berkeyakinan) yang dijadikan sebagai alat untuk mempolitisasi persoalan agama dan mengintervensi dengan sistematis. Seakan-akan, manusia melupakan kodratnya sebagai makhluk yang percaya atau makhluk yang butuh dengan kepercayaan yang komprehensif.²⁸

Yang jelas, politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dalam sikap pandangan manusia terhadap agama secara umum. Maka dari itu, paham liberalism politik harus diikuti dengan liberalism agama. Dan jika paham liberalisme politik telah melahirkan pluralisme politik. Maka, liberalism agama secara otomatis akan melahirkan pluralisme agama.²⁹

- b. Faktor Keilmuan: Gerakan kajian-kajian Ilmiah Modern terhadap Agama-agama.

²⁸ Solichin, *Candradimuka Mahasiwa*, (Jakarta: Sinergi Persahabatan Foundation, 2010), (hal. 292

²⁹ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal 41

Munculnya teori-teori pluralisme agama tidak bisa dilepaskan dari adanya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama di dunia, atau sering dikenal dengan studi Perbandingan Agama. Kajian-kajian terhadap agama Timur-khususnya- yang telah dirintis dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana Barat di era modern. Salah satunya cabang studi yang dikenal dengan Orientalisme.

Diantara temuan dan kesimpulan yang dihasilkan dari kajian ini (perbandingan Agama) adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah manifestasi yang beragam dari suatu hakikat yang metafisik, absolut dan tunggal. Dengan kata lain, semua agama sama.³⁰

Tidak dapat dipungkiri, bahwa awal mula munculnya kesimpulan yang demikian, mendapatkan respon yang luar biasa. Seakan petir yang menyambar alam kesadaran para tokoh religious di Barat. Khususnya para tokoh teolog Kristen yang mengalami kebingungan serta *shock*.

Meski demikian, beberapa tokoh filsafat agama dan para teolog mulai dengan pelan dan pasti, mengadopsi kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh para sarjana Perbandingan Agama. Bahkan tidak cukup sebatas mengadopsi kesimpulan-kesimpulan dan temuan-temuan baru saja. Melainkan juga meakukan pendekata-pendekatan metodologis.

³⁰ *Ibid*, hal. 44

Akhirnya, sampai batas-batas tertentu dapat disimpulkan, bahwa munculnya gagasan pluralisme agama modern dengan berbagai macam *trend* dan bentuknya, memberi gambaran fakta betapa besarnya upaya Barat yang liberal dan sekuler untuk menjadi dominan bahkan hegemoni dalam hal pemikiran dan teologi keagamaan. Liberalisme dan sekularisme yang kini telah mendominasi peradaban barat telah berhasil mengubah Kristen untuk menyebarluaskan gagasan pluralisme agama.³¹

Bagi dunia muslim, meskipun hal tersebut menjadi paham yang mendesak terhadap kemurnian ajaran untuk diterima. Sungguhpun semua hal yang menjadi baris gagasan tersebut tidak pernah ada dalam khazanah dan tradisi pengetahuan Islam. Tetapi oleh sebagian pemikir muslim, gagasan tersebut diambil dan disebarluaskan serta diaku-aku sebagai gagasan yang memiliki legitimasi di dalam Islam.

D. Pluralisme Agama di Indonesia

Pluralisme agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari keberadaanya. Sebab, agama muncul dalam konteks dan lingkungan yang berbeda. Begitupun di Indonesia yang memiliki keberagaman yang sangat luas. Suku, budaya, bahasa, dan agama. Dalam hal yang demikian. Kerukunan dan perdamaian merupakan kebutuhan primer dalam menjaga keutuhan Negara-bangsa di tengah perbedaan.

³¹ *Ibid*, hal. 47

Pada mulanya. Paham pluralisme hadir ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Kristen. Pergaulan segelintir orang Muslim dengan mereka melalui berbagai macam forum, baik nasional ataupun internasional, telah melancarkan aksi mereka dan menyebarkan paham pluralisme di kalangan umat muslim. Paham pluralisme masuk ke Indonesia, pada saat cendekiawan muslim membuka kran liberalisasi yang diusung oleh Nurcholis Madjid. Bermula dari sinilah, paham pluralisme meyebar di kalangan umat beragama dengan dalih meredam konflik antar umat beragama. Namun, paham pluralisme agama yang disebarkan bukan saja paham yang menebarkan toleransi agama, agar terciptanya kerukunan bersama. Namun, pada hal yang lebih mendalam, bahwa pluralisme agama menuntut pada kesetaraan (*equality*) dalam segala hal antar agama. Sehingga jika dikontektualisasikan dalam pemahaman agama akan menghilangkan istilah tauhid-musyrik, iman-kufur, dan lain sebagainya.

Wacana pluralisme semakin ramai di tanah air setelah munculnya fatwa MUI yang mengharamkan terhadap paham sekularisme, pluralisme dan liberalisme pada tahun 2005.³² Meski demikian, fatwa MUI tidak menyurutkan langkah para pembela pluralisme agama di Indonesia. Mereka mengadakan pembelaan-pembelaan dengan mengadakan pertemuan untuk menantang fatwa MUI. Bahkan tidak tanggung-tanggung, mereka menyuarakan jika fatwa yang dikeluarkan oleh MUI merupakan kekeliruan, miskin nuansa, dan miskin refleksi teologis.³³

Mereka meyakini bahwa pluralisme agama merupakan suatu kearifan lokal yang perlu dijunjung tinggi dalam menghadapi masa

³² Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor : 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama

³³ Budhy Munaar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiansara Indonesia, 2010), hal. 29

modern ini. Pluralisme, kini telah menjadi kesadaran agama-agama secara universal. Agama muncul dalam lingkungan yang pluralistik dan membentuk eksistensi diri dalam menanggapi pluralitas itu.³⁴ Dalam pengertian yang lebih luas, pluralisme adalah keyakinan yang menyatakan bahwa semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhir.

Pengharaman pluralisme oleh MUI mendapatkan sorotan dari sejumlah ulama. KH. Abdurrahman Wahid, mislanya. Beliau menolak dengan keras fatwa MUI tersebut. Menurut Gus Dur, panggilan populer beliau, Indonesia bukanlah Negara yang berdasarkan pada satu agama tertentu. MUI bukanlah institusi yang memiliki hak untuk melegitimasi benar-salah sesuatu. Menurut Gus Dur, arogansi yang sudah diperlihatkan oleh MUI telah menyadarkan kita agar tidak mudah “tertipu” terhadap sikap yang seolah-olah mewakili umat Islam.³⁵

“Pluralisme, menurut beliau, sederhananya adalah mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terdapat bukan hanya orang Islam saja, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui, bahwa setiap agama dan pemeluknya masing-masing memiliki hak yang sama untuk eksis, sebagaimana juga agama yang kita anut. Maka yang harus dibangun adalah perasaan saling menghormati.”³⁶

E. Pluralisme Agama Pandangan Cendekiawan

Dalam perkembangan pemikiran tentang ideologi masyarakat dan bernegara. Gus Dur merupakan salah satu tokoh pluralisme. Masyarakat melihat Gus Dur sebagai pribadi yang berani

³⁴ *Ibid*, hal 30

³⁵ KH. Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, hal. 120-121

³⁶ Budhy Munaar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiansara Indonesia, 2010, hal. 32

menyuarakan tentang perbedaan atau ketika membela kaum-kaum yang tertindas.³⁷

Ada dua ide Gus Dur yang digunakan sebagai cara untuk memahami ide pluralismenya. Pertama adalah ide tentang pribumisasi Islam. Gus Dur pernah berkata bahwa Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita menjadi budaya Arab, bukan mengubah Aku menjadi Ana, Sampeyan menjadi Antum, Sedulur menjadi Akhi. Gus Dur menambahkan bahwa budaya yang Indonesia miliki harus tetap dipertahankan sebagaimana mestinya.³⁸ Ide yang kedua adalah Islamisasi Jawa. Ide pluralisme yang berkembang di Indonesia dapat dilihat melalui proses Islamisasi Jawa. Aliran-aliran yang masuk saat Islamisasi Jawa adalah *Tasawuf*. *Tasawuf* adalah ajaran yang paling akomodatif, karena lebih mementingkan substansi.

Permasalahan yang sampai saat ini diperdebatkan adalah Islamisasi Jawa atau Jawalisasi Islam. Ide pluralisme Gus Dur dapat dikaji dari konsep Pribumisasi Islam yang diusungnya. Gus Dur lebih kosen terhadap ekspresi keagamaan yang lokaltas. Beliau bukan hanya penyambung Islam tradisional dengan NU. Melainkan semua aliran kepercayaan ingin mendapatkan pengayoman oleh Gus Dur yang tidak diakomodir oleh pemerintahan.

Pandangan pluralisme Gus Dur lebih mengarah kepada ide-ide kemanusiaan yang bersiat universal. Hal tersebut juga membuat beliau dianggap sebagai sosok yang membela golongan-golongan yang lemah dan tertindas (*mushtad'afin*) tanpa membeda-bedakan kelompok.

³⁷ Ahmad Zainal Arifin, *Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia*, UIN Sunan Kalijaga 2014, Hal. 5

³⁸ *Ibid*, hal. 10

Selain Gus Dur ada juga Nurcholis Madjid. Cak Nur, panggilan akrabnya, adalah salah satu tokoh yang mendukung adanya pluralisme agama. Dalam buku beliau yang berjudul Pintu-pintu Menuju Tuhan, Cak Nur menjelaskan prinsip pluralisme bahwa jalan menuju Tuhan itu banyak, tidak satu. Pendapat beliau diperkuat dengan melihat istilah “jalan” dalam al-Qur’an begitu banyak. Ada *shirat*, *sabiil/subul*, *thariq*, *syariah*, *minhaj*, dan seterusnya. Hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa jalan menuju Tuhan bermacam-macam.

Cak Nur banyak merujuk pada ayat-ayat al-Qur’an yang mengarahkan kepada pluralisme itu adalah salah satu esensi ajaran al-Qur’an. Diantara yang beliau jelaskan lebih kepada internal Islam. Jalan menuju Allah itu bermacam-macam. Mislanya ada yang menggunakan filsafat, syariah, tasawuf, fiqh, dan lain-lain. Semuanya itu adalah jalan yang antar satu cara dengan cara yang lainnya tidak saling mengungguli dan atau merasa unggul. Akan tetapi berfungsi sebagai jalan yang akan mengantarkan kepada Tuhan.³⁹

Ulil Abshar Abdallah juga salah satu pendukung paham liberalisme agama. Bahkan dia sebagai koordinator JIL (Jaringan Islam Liberal) di Indonesia bersama teman-temannya yang menyebarkan paham pluralisme agama.

Tulisannya sempat viral pada 18 November 2002 yang dimuat di Kompas dengan tema Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam. Gagasan yang dikemukakan itu mengarahkan pandangan Ulil pada kesamaan semua agama yang ada. Baik agama Islam yang menjunjung tinggi nilai ketauhidan kepada Allah juga dengan agama yang bersebrangan dengan nilai-nilai tauhid.

³⁹ Samsul Ma’arif, *Rekontekstualisasi Pluralisme Islam: Studi Pemikiran Nurcholis Madjid*, (UIN Sunan Kalijaga, 2014) hal. 42

Menurut Ulil, pluralisme agama di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dan sesuai dengan *sunatullah*. Segala yang ada di dunia ini, sengaja diciptakan dengan penuh keberagaman. Dia menganggap semua agama yang ada di dunia ini adalah sama. Semuanya menyembah Tuhan yang sama semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukanlah satu-satunya agama yang benar.

Sementara itu Alwi Shihab menegaskan bahwa konsep pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme. Sebab, konsekuensi dari persamaan tersebut adalah bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut, tidak ada yang mengklaim bahwa hanya ajaran dan kepercayaannya saja yang benar. Melainkan semua ajaran dan kepercayaan juga menyakini kebenaran yang ada dalam ajaran dan kepercayaannya.⁴⁰

⁴⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), cet. VII, hal. 41-43

BAB III

PLURALISME DALAM PERSPEKTIF ZAMAKHSHARI DALAM TAFSIR AL-KASYSHAF

A. MENGENAL SOSOK ZAMAKHSHARI

1. Biografi Zamakhsyari

Nama asli beliau adalah Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi. Beliau dilahirkan pada tanggal 27 Rajab 467 H/8 Maret 1075 M di Zamakhsyar, sebuah desa di Khawarizm (Turkistan).¹ Pada masa kelahirannya yang memegang kekuasaan adalah Sultan Jalal Ad-Dunya ad-Din Abu al-Fath Malik Syah dan sebagai wazirnya, diangkatlah Nizam al-Muluk. Usaha pengembangan ilmu pada masa ini sangat digalakkan dan dibuka lebar. Sehingga Malik Syah dikenal oleh masyarakat.

Imam Zamakhsyari tumbuh di tengah-tengah keluarga yang penuh kecintaan terhadap ilmu. Ayahnya adalah seorang yang alim dan ahli sastra di kampung halamannya. Zamakhsyari tidak melewatkan kesempatan itu untuk belajar membaca, menulis juga menghafalkan al-Qur'an dengan ayahnya. Tidak hanya belajar dengan Ayahnya. Ia juga belajar kepada ulama-ulama yang lain. Hal tersebut terbukti pada saat beliau beranjak pada usia sekolah, beliau pergi ke Bukhara untuk mendalami ilmu disana.

Di tengah perjalanan, ia mendapatkan musibah yang disebabkan atas do'a ibundanya. Semasa kecil, ia pernah menangkap seekor burung pipit dan diikatnya kaki burung itu dengan benang. Tiba-tiba burung tersebut lepas dan masuk ke dalam lubang. Zamakhsyari menariknya keluar, dan dalam

¹ Zamakhsyari, *al-Kasy f 'an aq iq* Jilid I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hal 7

keadaan itulah kakinya terpotong. Melihat keadaan tersebut, ibunya merasa kasihan dan iba melihat keadaan burung, sambil berkata:”Kelak Allah akan memotong kakimu seperti kamu memotong kaki burung itu.” Meskipun pada saat perjalanan menuju ke Bukhara, beliau mendapatkan musibah. Namun beliau tetap gigih berjuang agar tetap sampai ke tempat yang dituju. Pada masa itu, Bukhara sangat terkenal sebagai pusat pendidikan terkemuka.

Selain itu juga, sejak kecil ia sudah terbiasa dengan menelaah dan membaca berbagai buku yang ditulis oleh para ulama sebelumnya. Sehingga menjadikan ia ahli dalam bidang keilmuan dan bahasa. Kecintaannya terhadap ilmu mendorong ia untuk selalu pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sehingga menyebabkan ia membujang seumur hidupnya. Namun demikian, dikalangan ulama, ia terkenal sebagai orang yang sangat luas ilmunya dan ahli dalam berdiskusi.² Kecenderungan ia sebagai orang yang rasional menjadi ia tidak mudah dikalahkan ketika dalam forum diskusi atau debat.³

Zamakhsyari termasuk ulama yang memiliki ambisi besar untuk memperoleh kekuasaan politik dalam ranah pemerintahan. Namun, ia selalu gagal dalam mewujudkan ambisinya. Meskipun sang guru sudah membantu dalam mempromosikan kecakapannya dalam keilmuan.

Hingga pada tahun 512 H, ia menderita sakit keras hingga menyebabkan ia lupa dengan segala yang ia cita-citakan. Ia merasa penyakit yang dideritanya adalah ujian

² Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ahmad Arkom (penerjemah), (Bandung : Raja Grafindo Persada, 1994), hal 28

³ *Ibid*, hal 29

yang sangat berat dalam berusaha mendapatkan kekuasaan politik yang ia cita-citakan selama ini. Setelah Allah memberikan kesembuhan kepadanya, ia melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Namun, di Baghdad, ia tidak lagi tertarik untuk bergaul dengan para elit politik. Ia lebih memilih untuk bergaul dengan para ulama dan cendikiawan untuk mendalami ilmu pengetahuan.

Setelah di Baghdad, ia pergi ke Makkah dan bermukim selama dua tahun. Kemudian pulang kembali ke Zamakhsyar. Pada tahun 526 H, ia kembali ke Makkah dan menetap lagi selama tiga tahun. Saat itulah ia mulai menulis tafsir *al-Kasysyaf* yang merupakan karya tulis monumentalnya. Tanpa ragu-ragu ia memberi makna suatu kata dalam al-Qur'an dengan makna yang disepakati dalam praktek kebahasaan di kalangan masyarakat Arab. Demikianlah dalam usia yang relatif tua, ia melahirkan hasil dari kajian-kajian panjang yang ditekuni pada masa mudanya. Pada tahun 538 H/ 1144 M pada malam Arafah, Zamakhsyari meninggal dunia di desa Jurjaniyah, wilayah Khawarizm, sekembalinya dari Makkah.⁴

2. Karya-Karya Zamakhsyari

Zamakhsyari termasuk ulama yang produktif dalam menulis. Karya-karyanya sangat banyak, berbagai bidang keilmuan. Diantaranya, ilmu tafsir, nahwu, bahasa, sastra, sejarah, fiqh, dan lain-lain. Hal tersebutlah yang menjadi bukti akan keluasan, kegigihan, dan kecintaan ia kepada ilmu pengetahuan. Sebagian hidupnya dicurahkan pada keilmuan terutama agama dan bahasa. Sehingga ia berhasil membuat

⁴ Muhammad Husain ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal. 305

satu tafsir yang terkenal yaitu *al-Kasyaf*, yaitu tafsir terbaik di zamanya.

Selain itu, berikut karya-karya Zamakhsyari yang akan kami kemukakan, antara lain:⁵

1. *Al-Ajnaas fi al-Lughah*
2. *Al-Asma fii al-Lughah*
3. *Al-Ashlu*
4. *Asaasu al-Balaghah fii Lughah*
5. *Jawahir al-Lughah*
6. *Al-Risaalah al-Nashihah*
7. *Al-Raaidlu fii al-Faraaidl*
8. *Sawaair al-Amtsaal*
9. *Al-Minhaaj fii al-Ushuul*
10. *Mukhtashar al-Muwaafaqah baina ahli al-baiti wa al-shahaabati*
11. *Al-Nashaaih al-Kibaar*
12. *Nukat al-'Arab fii Ghariib al-'Iraab*⁶

Demikian sebagian karya-karya Zamakhsyari yang beragam. Secara umum karya-karyanya tersebut mempunyai dua aspek menonjol. Pertama, kemampuan serta penguasaannya yang mendalam tentang seluk beluk bahasa Arab. Kedua komitmen terhadap paham mu'tazilah bagi Zamakhsyari sangat kuat sekali.

3. Corak, Metode dan Sistematika Penyusunan

Tafsir *al-Kasyaf* disusun dengan tartib *mushafi* yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushah Utsmani, yang terdiri dari 114 surat, 30 juz. Dimulai dengan surat al-

⁵ Zamakhsyari, *al-Kasy f 'an aq iq* Jilid I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hal 8

⁶ Harus Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986) hal. 34

Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas. Setiap surat diawali dengan basmalah, kecuali surat *at-Taubah*.⁷

Kitab ini diberi nama *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*. Kitab ini adalah sebuah kitab tafsir yang paling masyhur diantara sekian banyak tafsir yang disusun oleh mufassir bi ra’yi yang mahir dalam bidang bahasa.

Seperti mufassir pada umumnya, pembahasan dan kandungan karya tafsir al-Qur’an senantiasa dipengaruhi oleh aliran keagamaan dan kecenderungan (keahlian) yang dianut dan dimiliki oleh penyusunnya. Begitu juga dengan Zamakhsyari di dalam *al-Kasysyaf*, kitab tafsir karyanya dipengaruhi oleh rasionalitas paham Mu’tazilah, aliran teologi yang dianut oleh Zamakhsyari.⁸

Kitab bercorak ideology Mu’tazilah⁹ ini disusun oleh Zamakhsyari selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 528 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada disana untuk melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Pada penjelasannya, lama beliau menyusun kitab ini sama dengan masa pemerintahan Abu Bakr as-Siddiq.¹⁰

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Zamaksyari lebih dahulu menuliskan ayat al-Qur’an yang akan ditafsirkan. Kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional dengan menggunakan dalil-dalil dari

⁷ Zamakhsyari, *al-Kasy f ‘an aq iq* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), Jilid I, hal 25

⁸ Muhammad Husain ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal.304

⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 92

¹⁰ Zamakhsyari, *al-Kasy f ‘an aq iq* Jilid I (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), hal. 12

riwayat (hadits) atau ayat al-Qur'an, baik menghubungkan satu ayat dengan ayat yang lain berkaitan dengan *Asbab an-Nuzul* ataupun penafsiran lainnya. Dengan kata lain. Jika penafsiran yang lain mendukung penafsirannya, maka ia akan menggunakannya. Jika tidak, maka ia akan berusaha menfasirkannya sendiri.¹¹

Metode yang digunakan oleh Zamakhsyari dalam menulis tafsir al-Kasyaf adalah metode *Tahlili*. Yaitu meneliti kata-kata, makna-makna dengan cermat. Ia juga mengungkap aspek *Munasabah*. Yaitu menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya, atau satu surat dengan surat yang lainnya sesuai dengan tertib Mushaf Utsmani. Untuk membantu memahami penafsirannya. Ia juga mengambil riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in kemudian mengambil kesimpulan dengan cara pandang dan pemikirannya sendiri.

Penafsiran yang ditempuh Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat dan jelas. Sehingga para ulama' mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan kepada para ulama' dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak i'tizali. Dalam penyusunan al-Kasyaf, Zamakhsyari mendasarkan keyakinannya pada aliran Mu'tazilah. Meski demikian, karyanya dianggap sebagai karya tafsir yang penting oleh para ulama' Sunni.

Tafsir ini terdiri atas empat jilid. Jilid pertama diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Maidah. Jilid kedua diawali dengan surat al-An'am dan diakhiri dengan surat al-Anbiya'. Jilid ketiga diawali dengan surat al-

¹¹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal, 50

Hajj dan diakhiri dengan surat al-Hujurat. Dan jilid ke empat, diawali dengan surat al-Qaf dan diakhiri dengan surat An-Naas.

Keahlian Zamakhsari di bidang ilmu bahasa dan balaghah mewarnai corak penafsiran terhadap setiap ayat-ayat al-Qur'an yang sangat mempertimbangkan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan balaghatnya. Dari segi bahasa, Zamakhsari telah menyiapkan tabir keindahan al-Qur'an dan balaghatnya yang menarik, bila ditinjau dari sudut ilmu balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan tashrif.¹²

Aspek lain yang dapat dilihat, dalam penafsiran al-Kasasyaf adalah menggunakan metode dialog, ketika Zamakhsyari ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta*. Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan 'qultu.

Kata ini selalu digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab *al-Kasyaf* dilatarbelakangi oleh dorongan para murid Zamakhsyari dan ulama-ulama yang saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan, sebagaimana diungkapkan sendiri dalam muqaddimah tafsirnya: "Sesungguhnya aku melihat saudara-saudara kita seagama dari pembesar-pembesar golongan yang selamat dan adil, yang telah memadukan ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar keagamaan. Setiap kali mereka kembali kepadaku untuk menafsirkan ayat al-Qur'an,

¹² Subhi Al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: terj. Tim Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 390

aku menunjukkan kepada mereka sebagian hakikat-hakikat yang terdapat di balik hijab. Mereka merenungkannya dengan penuh rasa hormat dan kagum, dan mereka merindukan seorang penyusun yang mampu menghimpun beberapa aspek dari hakikat-hakikat itu, sehingga mereka menemuiku untuk merekomendasikan agar aku dapat menuliskan buat mereka penyingkap tabir tentang hakikat-hakikat ayat yang diturunkan, terkandung di dalam firman Allah dalam sudut pandang takwilannya. Maka aku pun memenuhinya.”¹³

4. Sumber Penafsiran

Penyusunan kitab tafsir al-kasysyaf tidak dapat dilepaskan dari atau merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para mufassir sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadist, qira’at, maupun bahasa dan sastra. Musthafa al-Juwaini menyebutkan beberapa aspek pokok dalam penela’ahannya terhadap tafsir al-kasysyaf, di antaranya:

1. Dalam Kitab Tafsir
 - A. Tafsir Mujahid (Wafat 104 H).
 - B. Tafsir Umar Bin Abid Al-Mu’tazili (Wafat 144 H).
 - C. Tafsir Abi Bakr Al-Asham Al-Mu’tazili.
 - D. Tafsir Al-Zujjaj (Wafat 311 H).
 - E. Tafsir Al-Kab r Li Al-Rumm ni (384 H).

¹³ Zamakhsyari, *al-Kasy f ‘an aq iq* Jilid I (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), Hal.

- F. Tafsir al-Alawiyyin. Beliau banyak menukil dari Ali bin Abi Thalib, Ja'far al-Shadiq dan lainnya.¹⁴
2. Dalam Kitab Hadits
Rujukannya dalam hadits tidak kecuali dari kitab shahih muslim saja.
 3. Dalam Qiraat
 - A. Mushaf Abdullah Bin Mas'ud.
 - B. Mushaf Al-Harst Bin Suaid.
 - C. Mushaf Ubay.
 - D. Mushaf-Mushaf Ahli Hijaz dan Syam
 - E. Dan Sebagian Mushaf lainnya.
 4. Dalam Tata Bahasa dan Nahwu
 - A. Kitab Imam Sibawaih
 - B. *Islāh al-Mantiq* Karya Ibnu Sakit
 - C. *Al-Kamil li al-Mubarrad*
 - D. *Kitab Mutammim Fi Al-Khaṭa' Wa Al-Hija*.

Masih banyak lagi rujukan al zamakhsyari yang lainnya yang tidak bisa disebutkan penulis.

Walaupun dalam kesehariannya beliau menyibukan diri dengan menulis, akan tetapi ia mempunyai majlis ilmu tempat beliau menuangkan keilmuannya. Sehingga banyak para sahabat dan muridnya yang tumbuh berkembang menjadi para ulama. Imam sam'ani berkata: di antara sahabat dan murid-murid yang menerima riwayat dari beliau adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Al-Muwafiq bin Ahmad Bin Muhammad bin Abi Said Ishaq, Wafat pada 568 H.

¹⁴ Mu'afa al-Juwaeni, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan al-Juz'iyah*, (Cet. ke-2, Mesir: Dar al-Ma'rifa, t.t.), hal. 20

¹⁵ Zamakhsyari, *al-Kasyf 'an al-Haqiqah* (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2009), hal 14

2. Muhammad bin Abi al-Qasim Bayajuk, Wafat Pada 562 H.
 3. Ali bi Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Marwan, Wafat Pada 560 H.
 4. Ya'qub bin Ali bin Muhamamad bin Ja'far.
 5. Ali Bin Isa bin Hamzah bin Wahs Abi Thayib
 6. Abu Bakar Yahya bin Sa'dun bin Tamam al-Azdi
 7. Al-Qadhi Abu Al-Ma'ali Yahya bin Abdurrahman bin ali As-Saibani
 8. Zainab binti Abdurrahman bin Hasan al-Jurjani
 9. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad al-Salafi
 10. Muhamamad bin Muhammad bin Abdul Jalil bin Abdul Malik al-Balkhi.
5. Pro-Kontra Penilaian Ulama terhadap Tafsir al-Kasyaf

Para ulama mengakui bahwa kitab tafsîr al-Kasysyâf karya Zamakhsyâri ini sebagai tafsir yang bernilai tinggi. Ia memiliki keunggulan dan keistimewaan dibanding dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Keistimewaan tersebut bisa dilihat dari pembahasannya yang mengungkap rahasia-rahasia *balaghah* dalam al-Qur'an.¹⁶ Ibnu Khaldun berpendapat bahwa diantara tafsir yang menggunakan pendekatan kaidah bahasa I'rab dan balaghah yang terbaik adalah al-Kasyaf.

Pujian senada juga diucapkan oleh Haydar al-Harawî yang menyebutkan bahwa kitab tafsîr al-Kasysyâf adalah kitab tafsir yang bernilai tinggi belum ada kitab lain yang bisa menandinginya. Ia juga mengakui keistimewaan al-Kasysyâf dari segi pendekatan sastra (balaghah) nya

¹⁶ Muhammad Husain ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I hal. 306

dibandingkan dengan sejumlah karya tafsir ulama terdahulu lainnya. Menurut Muhammad Zuhayli, kitab tafsir ini yang pertama mengungkap rahasia balaghah al-Qur'ân, aspek-aspek kemukjizatannya, dan kedalaman makna lafal-lafalnya, dalam hal inilah orang-orang Arab tidak mampu untuk menentang dan mendatangkan bentuk yang sama dengan al-Qur'ân. Bahkan, Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa mayoritas pembahasan ulama Sunni mengenai tafsir al-Qur'an didasarkan pada tafsir Zamakhsyâri. Al-Alûsi, Abû al-Su'ûd, al-Nasafi, dan para mufassir lain merujuk kepada tafsirnya.¹⁷

Penyusunan kitab tafsîr al-Kasysyâf tidak dapat dilepaskan kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para mufassir sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadits, qira'at, maupun bahasa dan sastra. Pada sisi lain, karya Zamakhsyâri ini banyak dijadikan sebagai obyek kajian para ulama, baik ulama kekinian maupun para ulama terdahulu, yang ditujukan terhadap berbagai aspeknya. Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa diantara para ulama ada yang memberikan penilaian negatif, disamping juga ada yang menilai positif. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat antara lain di dalam kitab-kitab yang secara lengkap membahas mengenai hal itu, antara lain, adalah Manhaj Zamakhsyâri fî Tafsîr al-Qur'ân wa Bayân I'jâzi karya Musthâfâ Juwa yni, al-Tafsîr wa al-Mufassirûn karya al-Dzahabi, Manâhil al-'Irfân fî 'ulûm al-Qur'ân karya Muhammad Abd al-Adzîm al-Zarqani, Balaghah al-

¹⁷ Bustami Saladin, *Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyâri Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsîr Al-Kasysyâf*, (Jurnal al-Ahkam Vol. 5 No.1 Juni 2010), hal 14

Qur'âniyyah fî Tafsîr Zamakhsyâri wa Atsaruhu fî Dirâsat al-Balaghiyyah karya Muhammad Abû Mûsâ.¹⁸

Para ulama melihat keistemewaan tafsîr al-Kasysyâf ini diantaranya karena isinya sederhana dan tidak berbelit-belit, bersih dari kisah-kisah Israiliyat, selalu berpegang teguh pada kaidah kebahasaan dalam menerangkan ayat-ayat dalam al-Qur'ân, susunan tafsirnya sangat memperhatikan ilmu bayan dan ilmu ma'âni untuk menunjukkan al-Qur'ân adalah firman Allâh yang tidak akan bisa ditandingi oleh manusia, dalam menjelaskan suatu masalah tafsir ini juga sering menggunakan metode dialog seperti kalimat, “jika anda berkata begitu maka saya akan berkata begini”¹⁹

Meskipun banyaknya pujian yang dilontarkan oleh para ulama namun tidak sedikit pula yang mengkritik tafsîr al-Kasysyâf, diantaranya adalah sebagaimana tercantum dalam al-Ibanât an Ushûl al-Diyânât karya Abû al-Hasan Ali ibn Ismâ'îl al-Asy'âri, Târikh al-Firâq al-Islâmiyah karya Ali Musthâfa al-Ghurabi, intishâf min Tafsîr al-Kasysyâf karya Ahmad bin Muhammad bin Manshûr bin Munîr al-Mâliki. Al-Dzahabî disamping memberikan pujian terhadap kitab tafsir ini juga memberikan kritik dengan menyebutkan sejumlah penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam tafsîr al-Kasysyaf.²⁰

B. PLURALISME AGAMA MENURUT ZAMAKHSYARI

Al-Qur'an sebagai wahyu penutup, penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, maupun sebagai panduan hidup bagi manusia

¹⁸ *Ibid*, hal. 15

¹⁹ Zamakhsyari, *al-Kasy f 'an aq iq* Jilid I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Hal. 12

²⁰ Bustami Saladin, *Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyâri Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsîr Al-Kasysyâf*, (Jurnal al-Ahkam Vol. 5 No.1 Juni 2010), hal. 17

memberikan keluasan untuk memilih agama sesuai dengan kehendak masing-masing. Pluralitas oleh al-Qur'an dipandang sebagai sebuah sunnatullah. Sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Maidah: 48,

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ..

Artinya: "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu."²¹

Ayat tersebut secara umum memberikan penjelasan, bahwa pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat. Tuhan berkehendak sesuai dengan yang Dia inginkan sebagai bentuk ujian kepada manusia, untuk melihat sejauh mana kepatuhan serta ketundukan manusia terhadap ajaran Tuhan.

Terdapat tiga tema pokok yang menjadi kategori utama al-Qur'an tentang pluralitas agama yaitu²²:

1. Tidak ada paksaan dalam beragama, sebagaimana tercantum pada Q.S al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."²³

²¹ Ibid, hal. 48

²² Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka OASIS 2017) hal. 297

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 63

Al-Qur'an memberikan penjelasan eksplisit kepada manusia bahwa, dalam persoalan menentukan keyakinan (*ad-diin*), manusia diberikan kebebasan. Islam tidak menganjurkan tindakan represif dalam mengenalkan ajarannya. Sebab, persoalan keyakinan merupakan persoalan hati. Maka bagaimanapun kebebasan memilih agama merupakan hakikat identitas manusia yang tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.²⁴

2. Kesatuan Kenabian sebagaimana tercantum di Q.S asy-Syuraa (42) ayat 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: *“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”*²⁵

Dalam ayat ini, Allah SWT telah menginformasikan kepada kita, bahwa terdapat nabi-nabi terdahulu-sebelum nabi Muhammad SAW-yang telah Allah perintahkan untuk menegakan agama Islam, dan tidak diperkenankan untuk berpecah belah satu sama-lain. Penyebutan nabi-nabi dalam ayat tersebut sesuai

²⁴ Muhammad Hasan Thabathaba'i, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz II, (Qum al-Muqaddas Iran: Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ilmiah, 1300 H), hal. 342

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 774

dengan pengutusan mereka di muka bumi kepada kaumnya. Nabi-nabi tersebut dikenal dengan istilah *Ulul ‘Azmi*. Senada dengan firman Allah SWT dalam Q.S al-Ahzab (33):7.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.”*²⁶

Thaba thaba’i memahami penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syariat sebagai syariat bahwa syariat beliau adalah syariat pertama kali yang Allah berikan diantara nabi-nabi lainnya. Beliau juga memahami bahwa syari’at kedua adalah syari’at nabi Ibrahim, lalu syari’at nabi Musa, kemudian Nabi Isa dan berakhir dengan nabi Muhammad setelah nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki syari’at khusus, tetapi mereka menjalankan syari’at nabi Nuh as. Demikian juga nabi yang diutus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum nabi Musa as, mereka semua melaksanakan syari’at nabi Ibrahim as sampai datangnya Nabi Musa as dan seterusnya.²⁷

3. Kesatuan pesan ketuhanan tercantum pada Q.S an-Nisa: 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

²⁶ *Ibid*, hal. 667

²⁷ Muhammad Hasan Thabathaba’i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Juz II. hlm. 356

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.”²⁸

Menurut analisis al-Zuhaili, ayat ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh. Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang hanya bisa dipahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat.²⁹

Dalam al-Qur’an, terdapat banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang kemajemukan, pluralitas atau keberagaman satu dengan yang lainnya. Bahkan hal tersebut merupakan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah SWT dalam nash al-Qur’an. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat (49):13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya:” Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”(QS. Al-Hujarat/49 : 13)³⁰

Zamahsyari memandang bahwa makna *ta’aruf* dalam ayat tersebut agar setiap bangsa dan suku saling berinteraksi dalam

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, AlQur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 144

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, (Daar Fikr al Ma’ashir, Beirut 1408 H) hal. 45

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, AlQur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 847

berkenalan satu dengan yang lain guna memperkecil volume benturan di kehidupan masyarakat. Tidak sepatutnya bila sekelompok masyarakat membangga-banggakan keturunan nenek-moyangnya, apalagi untuk memperlebar jurang perbedaan dalam strata sosial.³¹

Perbedaan secara historis-sosiologis merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Artinya, kejadian demikian bukanlah semata-mata Allah SWT ciptakan dengan tanpa alasan. Kemajemukan atau pluralitas adalah sebuah keniscayaan dan ketetapan. Hanya Allah yang Maha Mengetahui segala maksud dan tujuan. Akan tetapi kita sebagai manusia, hanya mengusahakan untuk memahami sekadar kemampuan akal dan fikiran. Faktanya, bahwa pluralitas adalah kehendak Tuhan yang sesuai dengan kehendakNya. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Q.S al-Maidah (5):48.

..لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

Artinya: “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”³²

Ayat diatas menegaskan juga tentang cara pandang dalam kehidupan antara individu dengan individu yang lain, ataupun satu golongan dengan golongan yang lain yang tidak perlu digusar, dan digunakan sebagai spirit moral untuk berlomba-lomba dalam

³¹ Zamakhsyari, *al-Kasy f ‘an aq iq* Jilid IV (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), hal. 585

³² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, AlQur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 168

kebaikan. Perkara diterima atau tidak, benar-salah, itu adalah hak preogratif Allah sesuai dengan ketetapan yang telah Allah tentukan.

Dengan dasar pemahaman yang demikian, kemajemukan atau pluralitas juga harus tetap menjaga identitas, mempertahankan ciri khas atau ajaran masing-masing, tanpa harus menyetarakan dan mencampur-adukan satu ajaran dengan ajaran yang lain.³³

Mengambil dalil argumentasi, yang dijadikan sebagai hujjah bagi kalangan-kalangan yang menyatakan bahwa, semua agama adalah sama dan mengajarkan kepada jalan kebenaran. Perlunya memandang perspektif dari golongan yang menggunakan metode atau cara berfikir yang sama, yaitu rasio. Sebab, kalangan-kalangan yang menyatakan demikian, tidak lain adalah bagian dari orang-orang yang mengaku diri atau terkumpul dalam satu paham, yaitu liberalisme.

Zamakhsyari dalam hal ini adalah salah satu mufassir yang memiliki nalar analisis yang tajam mengenai cara berfikir sebagai orang yang menjunjung tinggi rasionalitas. Tentu penulis perlu mengutip pemahamannya tentang ayat yang dianggap *melegalkan* pluralisme agama bagi sebagai kalangan, sebut saja Jaringan Islam Liberal (JIL). Diantaranya terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة/62)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, dan orang-orang Shabi’in, siapa saja di antara mereka benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran di antara mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”³⁴

³³ Anis Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, cet. I (Jakarta: perspektif, 2005), hal 14

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, AlQur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 19

Secara eksplisit, ayat diatas seakan-akan menyatakan bahwa semua umat beragama, baik Islam, Yahudi, Nasrani, dan kaum Shabiin akan masuk surga. Mereka mendapatkan jaminan di kemudian hari merasakan tidak takut dan bersedih hati selama beriman dan melakukan kebajikan atau amal shaleh.

Zamakhsyari, dalam tafsir al-Kasyaf jilid I, menguraikan bahwa yang dimaksud kalimat *innaldzîna âman* adalah orang-orang percaya atau beriman kepada Allah hanya di lisan mereka, tanpa didasari dengan ketaatan hati. Oleh karena itu, Zamakhsyari menyebutnya bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik (oportunis).³⁵

Adapun menurut imam ar-Razi, yang dimaksud dengan orang-orang beriman pada ayat tersebut adalah mereka yang beriman sebelum kerasulan Muhammad SAW, yang termasuk pada kelompok tersebut adalah Qays bin Sa'adah, Pendeta Buhayra, Habib al-Najjar, Zayd bin 'Amr bin Nufayl, Waraqah bin Naufal, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari dan delegasi Najasi.³⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan *wa inna aldzîna hâd wa an-nashârâ* ialah golongan orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran mereka masing-masing. *aldzîna hâd* yaitu Yahudi yaitu golongan yang mengikuti ajaran Yahudi. Adapun yang dimaksud dengan *aldzîna hâd* menurut Imam ar-Razi, adalah ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa yahudi dalam ayat tersebut adalah mereka yang telah bertaubat dari beribadah kepada sapi. Di samping makna lain, yaitu mereka yang menisbahkan kelompoknya kepada Yahudza, anak tertua nabi Ya'qub a.s. tetapi ada makna lain,

³⁵ Zamakhsyari, *al-Kasyaf 'an aq iq* Jilid I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hal. 80

³⁶ Imam ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul al-Gayb*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1993, hal. 113

yaitu mereka yang ketika membaca kitab Taurat sembari menggerak-gerakkan badannya.³⁷

Adapun orang Nasrani adalah golongan yang mengikuti ajaran nabi Isa a.s. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka yang tinggal di desa nabi Isa a.s. Imam ar-Razi menambahkan bahwa mereka disebut *an-nashara*, sebab mereka saling tolong-menolong diantara mereka.³⁸ Adapun yang dimaksud dengan golongan *shâbi'in* yaitu mereka yang melakukan konversi dari satu agama ke agama lain. Kata *ash-Shâbi'in* berasal dari kata kerja *shaba'a-yashba'u* yang berarti berpindah dari satu agama ke agama lain. Dengan begitu kata *Shâbi'in* memiliki arti orang-orang yang berpindah dari satu agama ke agama yang lain. Maksud ayat ini adalah orang-orang yang beragama Shabi'ah, yaitu agama yang mengajarkan ibadah dengan menyembah kepada bintang. Agama tersebut adalah agama kuno yang saat ini sudah hilang dan tidak berkembang lagi. Zamakhsyari menyebutnya sebagai orang yang keluar dari ahli kitab atau mereka yang menyembah malaikat.

Kalimat *man âmana bi Allah wa al-yaumul âkhiri* adalah penegasan bagi mereka yang beragama Yahudi, Nasrani bahkan Islam, jika seandainya beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar dan *ikhlas*, serta masuk Islam dengan murni, serta meyakini datangnya hari akhir kelak, maka jaminan yang Allah janjikan akan mereka dapatkan.

Kata *âmana bi Allah* yang dimaksud adalah orang-orang yang mengakui keimanan mereka dengan kesungguhan, tanpa menyekutukan dan mencampuradukan keimanan selain hanya kepada Allah SWT. Hal tersebut tercantum dalam Q.S Al-'An'am (6) ayat 82.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁹

Ayat tersebut memberikan kesan (*mafhum mukhalafa*) kepada kita bahwa ada diantara orang yang beriman namun juga mencampuradukan keimanan mereka dengan kedlaiman. Kedlaliman yang dimaksud adalah kesyirikan. Zamakhsyari menegaskan syirik yang dimaksud adalah mencampuradukan dengan iman dengan kemaksiatan.⁴⁰

Setidaknya, ada dua ayat serupa yang menjelaskan hal demikian tentang ayat yang dijadikan hujjah oleh sebagian mereka yang menjunjung pluralisme. Yaitu, al-Maidah ayat 69.

Zamakhsyari menjelaskan hal serupa dari ayat yang sebelumnya. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *âman* terdapat dua bagian. Bagian pertama adalah orang-orang yang beriman hanya di lisan mereka. Sedang mereka disebut dengan golongan munafik (oportunis). Dan bagian kedua adalah orang yang tetap dalam keimanannya, istiqamah, serta tidak ada keraguan dalam mengimaninya.⁴¹ Orang munafik adalah orang yang menyatakan keimanan mereka dengan tidak melaksanakan apa yang mereka imani. Sebagaimana tercantum dalam Q.S *Ash-Shâf* (61) ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ () كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ()

Artinya: (2 “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, Hal. 200

⁴⁰ Zamakhsyari, *al-Kasy f'an aq iq* Jilid IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Hal. 335

⁴¹ *Ibid*, Hal. 302

(3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁴²

Ayat diatas dibuka dengan seruan kepada orang beriman yang tidak melakukan perbuatan sesuai dengan yang mereka ucapkan. Zamakhsyari menjelaskan bahwa, hal tersebut adalah perilaku orang yang mewarisi sifat munafik, yaitu berdusta dan mengingkari janji. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peperangan. Terdapat seorang laki-laki mengatakan bahwa dirinya telah berperang, padahal dia tidak melakukannya. Ia mengatakan bahwa dirinya telah menikam musuh, padahal ia tidak melakukannya. Ia katakan bahwa dirinya telah bersabar tetapi dia tidak melakukannya sama sekali.⁴³

Dalam konteks yang lebih umum, terdapat penjelasan sikap orang munafik terdapat dalam hadits Rasul yang berbunyi:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ

Artinya: “Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berjanji ingkar, apabila berbicara dusta dan apabila dipercaya khianat.” (H.R al-Bukhari)

Di dalam hadis lain yang juga dalam kitab sahih disebutkan pula:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ تَابِعَهُ شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qabishah bin 'Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga

⁴² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, AlQur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010 Hal. 928

⁴³ Zamakhsyari, *al-Kasy f 'an aq iq* Jilid IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Hal. 928

dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang". Hadits ini diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Al A'masy." (HR. al-Bukhari no. 31)⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih al Bukhari*, Jilid I, Terjemah terbitan al-Maktab al-Islami, (Jakarta: Gema Insani 2003 hal. 34

BAB IV

ANANLISIS PENAFSIRAN ZAMAKHSYARI TENTANG PLURALISME AGAMA DALAM TAFSIR AL-KASYSYÂF

A. Syarat Perolehan Jaminan Keselamatan Menurut Penafsiran Zamakhshari

Keselamatan dan kedamaian bagi tiap-tiap individu, merupakan cita-cita bersama yang tidak ingin luput dalam kehidupan beragama. Setiap pemeluk agama memiliki *truth claim* (klaim keselamatan) terhadap agama yang dianutnya, yaitu menganggap paling benar terhadap agama yang dianutnya. Sehingga tidak jarang muncul konflik-konflik bernuansa agama yang marak terjadi dalam kehidupan baik berbangsa dan bernegara. Sehingga dengan kejadian tersebut, muncul golongan-golongan yang menyuarakan pluralisme agama dalam bingkai kedamaian dan keselamatan. Yaitu, mengatakan semua agama benar dan menuju pada satu Tuhan yang sama dengan cara yang berbeda-beda.

Membahas tentang pluralisme agama, sebagai topik yang banyak diinisiasi oleh golongan-golongan yang meyuarakan liberalisme, termasuk di Indonesia. Hal tersebut bukan menjadi jalan keluar dalam meredam konflik-konflik yang terjadi, akan tetapi justru menambah angka perselisihan dan menyulut api amarah para pemuka agama.

Pada bab ini, penulis akan menganalisis penafsiran tokoh mufassir yang memiliki paham rasional (mu'tazilah), yaitu Zamakhshari sebagai bahan untuk kita melihat realitas kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

1. Q.S Al-Baqarah (2) ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة/62)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, dan orang-orang Shabi’in, siapa saja di antara mereka benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran di antara mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*¹

Secara eksplisit, ayat diatas seakan-akan menyatakan bahwa semua umat beragama, baik Islam, Yahudi, Nasrani, dan kaum Shabiin akan masuk surga. Mereka mendapatkan jaminan di kemudian hari, mereka tidak dihinggapi rasa takut dan bersedih hati selama beriman dan melakukan kebajikan atau amal shaleh. Dan ayat tersebut senantiasa dijadikan dasar oleh golongan pluralis untuk menyatakan dan menyamaratakan semua agama.²

Budhy Munawar menjelaskan makna pluralisme agama adalah suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di Surga.³

Zamakhsyari, dalam tafsir al-Kasyaf jilid I, menguraikan bahwa yang dimaksud kalimat *innaldzîna âman* adalah orang-orang percaya atau beriman kepada Allah hanya di lisan mereka, tanpa didasari dengan ketaatan hati. Oleh karena itu, Zamakhsyari

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *AlQur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hal. 19

² Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal 9.

³ Budhy Munawar-Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 6

menyebutnya bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik (oportunis).⁴

Adapun menurut imam ar-Razi, yang dimaksud dengan orang-orang beriman pada ayat tersebut adalah mereka yang beriman sebelum kerasulan Muhammad SAW, yang termasuk pada kelompok tersebut adalah Qays bin Sa'adah, Pendeta Buhayra, Habib al-Najjar, Zayd bin 'Amr bin Nufayl, Waraqah bin Naufal, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari dan delegasi Najasi.⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan *wa inna aldzîna hâd wa an-nashârâ* ialah golongan orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran mereka masing-masing. Yahudi sebagai golongan yang mengikuti ajaran Yahudi. Adapun yang dimaksud dengan *aldzîna hâd* menurut Imam ar-Razi, adalah ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa yahudi dalam ayat tersebut adalah mereka yang telah bertaubat dari beribadah kepada sapi. Di samping makna lain, yaitu mereka yang menisbahkan kelompoknya kepada Yahudza, anak tertua nabi Ya'qub a.s. tetapi ada makna lain, yaitu mereka yang ketika membaca kitab Taurat sembari menggerak-gerakan badannya.⁶

Adapun orang Nasrani adalah golongan yang mengikuti ajaran nabi Isa a.s. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka yang tinggal di desa nabi Isa a.s. Imam ar-Razi menambahkan bahwa mereka disebut *an-nashara*, sebab mereka saling tolong-menolong diantara mereka.⁷ Adapun yang dimaksud dengan golongan *shâbi'in* yaitu mereka yang melakukan konversi dari satu agama ke agama lain. Kata *ash-Shâbi'in* berasal dari kata kerja *shaba'a-yashba'u*

80 ⁴Zamakhshyari, *al-Kasysy f 'an aq iq* Jilid I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hal.

⁵ Imam ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul al-Gayb*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1993, hal. 113

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

yang berarti berpindah dari satu agama ke agama lain. Dengan begitu kata *Shâbi'in* memiliki arti orang-orang yang berpindah dari satu agama ke agama yang lain. Maksud ayat ini adalah orang-orang yang beragama Shabi'ah, yaitu agama yang mengajarkan ibadah dengan menyembah kepada bintang. Agama tersebut adalah agama kuno yang saat ini sudah hilang dan tidak berkembang lagi. Zamakhsyari menyebutnya sebagai orang yang keluar dari ahli kitab atau mereka yang menyembah malaikat.

Kalimat *man âmana bi Allah wa al-yaumi al-âkhiir* adalah penegasan kepada pemeluk agama, jika seandainya mereka beriman kepada Allah dengan keimanan yang murni, serta meyakini datangnya hari akhir kelak, maka jaminan yang Allah janjikan akan mereka dapatkan.

Setidaknya, ada dua ayat yang menjelaskan hal serupa tentang ayat yang dijadikan hujjah oleh sebagian mereka yang menjunjung tinggi pluralisme agama. Yaitu:

2. Q.S Al-Maidah (5) ayat 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:”*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁸

Zamakhsyari menjelaskan hal serupa dari ayat yang sebelumnya. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *âman* terdapat dua bagian. Bagian pertama adalah orang-orang yang beriman hanya di lisan mereka. Sedang mereka disebut dengan

⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hal. 172

golongan munafik. Dan bagian kedua adalah orang yang tetap dalam keimanannya, istiqamah, serta tidak ada keraguan dalam mengimaninya.⁹

Seiring dengan *term* iman yang kebanyakan orang pahami, bahwa iman adalah beriman kepada Allah SWT semata. Namun, al-Qur'an menjelaskan dengan rinci kepada kita sebagainya umatnya, bahwa dalam ayat al-Qur'an terdapat orang yang beriman namun masih mengerjakan perbuatan yang tidak Allah sukai. Sebagaimana tercantum dalam Q.S al-An'am (6) ayat 82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰

Ayat tersebut diawali dengan kata *âman* untuk memberikan kesan kepada kita, bahwa ada diantara orang yang beriman namun juga mencampuradukan keimanan mereka dengan kedlaiman. Kedlaliman yang dimaksud adalah kesyirikan. Zamakhsyari menegaskan syirik yang dimaksud adalah mencampuradukan dengan iman dengan kemaksiatan.¹¹

Zamakhsyari menjelaskan hal serupa dari ayat yang sebelumnya. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *âman* terdapat dua bagian. Bagian pertama adalah orang-orang yang beriman hanya di lisan mereka. Sedang mereka disebut dengan golongan munafik (oportunis). Dan bagian kedua adalah orang yang tetap dalam keimanannya, istiqamah, serta tidak ada keraguan dalam

⁹ Zamakhsyari, *al-Kasy f 'an aq iq* Jilid IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Hal. 302

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010), hal. 200

¹¹ Zamakhsyari, *al-Kasy f 'an aq iq* Jilid IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Hal. 335

mengimaninya.¹² Orang munafik adalah orang yang menyatakan keimanan mereka dengan tidak melaksanakan apa yang mereka imani. Sebagaimana tercantum dalam Q.S *Ash-Shâf* (61) ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (1) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (2)

Artinya: (2) “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹³

Ayat diatas dibuka dengan seruan kepada orang beriman yang tidak melakukan perbuatan yang tidak mereka kerjakan. Zamakhsyari menjelaskan bahwa, hal demikian adalah perilaku orang yang berdusta dan mengingkari janji (munafik). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peperangan. Terdapat seorang laki-laki mengatakan bahwa dirinya telah berperang, padahal dia tidak melakukannya. Ia mengatakan bahwa dirinya telah menikam musuh, padahal ia tidak melakukannya. Ia katakan bahwa dirinya telah bersabar tetapi dia tidak melakukannya sama sekali.¹⁴

Dalam konteks yang lebih umum, terdapat penjelasan sikap orang munafik terdapat dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: “Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berjanji ingkar, apabila berbicara dusta dan apabila dipercaya khianat.” (H.R al-Bukhari)

Di dalam hadis lain yang juga dalam kitab sahih disebutkan pula:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سَفِيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا

¹² *Ibid*, Hal. 302

¹³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hal. 928

¹⁴ Zamakhsyari, *al-Kasy f 'an aq iq* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Hal. 1102

وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّىٰ يَدْعَهَا إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ تَابِعَهُ شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qabishah bin 'Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang". Hadits ini diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Al A'masy."* (HR. al-Bukhari no. 31)¹⁵

Dari pembahasan ayat-ayat diatas, al-Qur'an sebenarnya ingin menyampaikan kepada umat manusia, bahwa dengan menyatakan diri sebagai orang yang beriman kepada Allah pun tidak akan mendapatkan jaminan keselamatan selama ia tidak mengaplikasikan keimanannya sesuai dengan ketentuan Allah SWT dalam al-Qur'an.

Secara komprehensif, al-Qur'an memberikan informasi yang jelas berkenaan tentang perbedaan keyakinan antara satu golongan yang menjunjung tinggi pluralisme dengan golongan yang meyakini Islam sebagai satu-satunya agama yang benar lagi sempurna. Bahkan, Allah SWT memberikan jaminan keselamatan kepada seluruh pemeluk agama jika mereka mampu memenuhi kriteria yang telah Allah tetapkan kepada mereka, sebagaimana telah dijelaskan dalam dua ayat dalam surat yang berbeda diatas.

Zamakhshari dalam tafsirnya, *al-Kasysy f*, menguraikan kriteria golongan yang akan mendapatkan naungan atau keselamatan bagi pemeluk agama dari Allah SWT berdasarkan ayat-ayat diatas, diantaranya:

¹⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih al Bukhari*, Jilid I, Terjemah terbitan al-Maktab al-Islami, (Jakarta: Gema Insani 2003 hal. 34

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Beriman kepada hari akhir.
3. Beramal shaleh.

Pertama, beriman kepada Allah SWT merupakan syarat utama bagi umat muslim yang harus ditancapkan dalam dada. Beriman kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Zat Pencipta (al-Khâliq) yang patut disembah, melalui informasi-informasi (wahyu) yang Allah sampaikan melalui utusanNya, yaitu para nabi. Kegiatan tersebut dinamakan dengan *tauhîd*. Berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu* yang berarti mengesakan, maksudnya adalah mengesakan Allah SWT dari segala bentuk kemusyrikan.

Maka, jika semua agama, baik Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, mereka meyakini Alah SWT sebagai satu-satunya zat yang harus disembah, maka atas izin Allah, mereka akan mendapatkan jaminan sesuai yang Allah janjikan.

Dua ayat diatas (al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69) membuktikan bahwa Allah SWT memberikan jaminan kepada pemeluk agama sebelum kedatangan Islam yang nabi Muhammad sebarikan. Meski sebenarnya mereka meyakini meyakini diri beriman kepada Allah, disamping itu mereka juga mempercayai dengan tuhan-tuhan yang lain (*musyrîk*). Hal tersebut termaktub pada tiga ayat dalam al-Qur'an. Q.S al-'Ankabut (29) ayat 61 dan 63, dan Q.S Luqman (31) ayat 25.

1. Q.S al-'Ankabut (29) ayat 61

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan

*menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)."*¹⁶

2. Q.S al-‘Ankabut (29) ayat 63

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لِيَقُولُنَّ لِلَّهِ ۖ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya(nya)."*¹⁷

3. Terdapat juga dalam Q.S Luqman (31) ayat 25.

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لِيَقُولُنَّ لِلَّهِ ۖ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*¹⁸

Tiga ayat diatas, merupakan pengakuan tegas orang-orang musyrik tentang keyakinan mereka terhadap Allah sebagai zat Maha Pencipta. Namun, realita yang terjadi adalah sebaliknya. Selain mereka meyakini Alah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah. Mereka juga meyakini dan menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Sebagaimana tercantum dalam Q.S An-Najm (53) ayat 19-23.

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hal. 637

¹⁷ *Ibid*, hal. 638

¹⁸ *Ibid*, 656

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ (19) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ (20) أَلَكُمُ الدَّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ (21) تِلْكَ إِذَا قَسَمَةٌ ضَيْرَىٰ (22) إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ (23)

Artinya: (19) “Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al Lata dan al Uzza, (20) dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (21) Apakah (patut) untuk kamu (anak laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? (22) Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (23) Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.”¹⁹

Meskipun Allah SWT memberikan jaminan kepada umat Yahudi dan Nasrani akan keselamatan kepada mereka. Namun, bukanlah umat Yahudi dan Nasrani yang menganggap Uzair dan Malaikat sebagai anak Allah. Melainkan mereka yang berpegang teguh kepada ajaran dan yang dibawa oleh Nabi Musa dan Isa ‘alaihimma as-salâm. Sebagaimana tercantum dalam Q.S at-Taubah (9) 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزِيرُ بْنُ ابْنِ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۗ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”²⁰

Juga terdapat dalam Q.S al-Anbiya (21) ayat 26

¹⁹ Ibid, hal. 872

²⁰ Ibid, hal. 282

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

Artinya: “Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan.”²¹

Demikian itu adalah ungkapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpaling dari ajaran nabi-nabi sebelumnya tanpa ada dasar dan dalil yang mendukung. Mereka hanya mengikuti perkataan orang-orang kafir terdahulu, dari kalangan nenek moyang mereka. Bahkan ketika kebenaran disampaikan kepada mereka, mereka tetap acuh dan abai terhadap ajakan kebenaran. Hal tersebut dikisahkan dalam Q. S al-Baqarah (2) ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"²²

Pembedaan Islam dan Iman harus didasarkan pada kemungkinan bahwa orang-orang yang telah mengaku Islam (mengucapkan syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) masih terbuka peluang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajarannya dan masih juga ada kemungkinan melaksanakan perintah agama tanpa didasari dengan keihlasan dan ketulusan. Dalam istilah teologi Islam sikap-sikap demikian disebut dengan munafik.

²¹ *Ibid*, hal. 498

²² *Ibid*, hal 41

Pemahaman konvensional di sebagian masyarakat muslim menunjukkan bahwa, iman selalu diterjemahkan dengan percaya. Makna ini tidaklah terlalu salah, namun belum menyentuh makna substansial dari iman itu sendiri. Kata iman berasal dari akar kata yang sama dengan *âman* (kesejahteraan dan kesentosaan) dan *amanah* (keadaan bisa dipercaya atau diandalkan). Dari sini, iman akan melahirkan sikap aman dan mempunyai amanat, arti tentu lebih dalam dibanding dengan sekadar percaya.²³ Jadi, salah satu wujud dari iman adalah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyalurkan diri dan menggantungkan harapan. Oleh karena itu, konsistensi iman adalah *husnu zhan* (baik sangka) dan sikap optimis kepada Tuhan.²⁴

Jelaslah demikian, bahwa iman bukan hanya sekadar percaya, apalagi kepercayaan yang tidak memiliki konsekuensi. Sebagai contoh, syetan dan Iblis sebenarnya percaya kepada Allah, justru mereka dahulu “mengenal Allah”. Sayangnya iblis tidak siap menerima konsekuensi dari sikap percaya (*iman*) sehingga sanggup membangkang terhadap perintah Allah untuk sujud kepada Adam a.s.²⁵

Simbolisasi keimanan, tersimpul dalam kalimat *Lâ ilâ ha illa Allâh*, yang memiliki makna tiada tuhan selain Allah. Dengan menafikan tuhan-tuhan kecil dan mengafirmasikan (*itsbat*) Allah sebagai segala tujuan dan tumpuan untuk disembah. Maka belumlah dikatakan beriman seseorang jika keimanan dan ketauhidannya masih menghadirkan tuhan-tuhan kecil untuk bersemayam dalam hatinya. Sikap tersebut disebut dengan *syirik*. Yaitu

²³ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta:Paramadina, 1996), hal 10-17

²⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 1992), hal. 94

²⁵ Q.S al-‘Araf (7):12

menjadikan Allah SWT memiliki kawan serikat dan *andâd*, menjadikan Allah tuhan berbilang.²⁶

Meskipun Allah satu-satunya zat yang harus diutamakan dan dan disembah serta diimani. Namun, perkara iman tidak sampai pada poin beriman kepada Allah semata. Islam memberikan devinisi lengkap tentang iman. Sebagaimana sabda Rasul SAW:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّقَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَنِيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Umar radhiallahu'anhu juga dia berkata: "Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut beliau (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?" Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke

²⁶ Imaduddin Abdurrahim, *Kuliah Tauhid*, (Jakarta: Yayasan Sari Insan (YASIN), 1999), hal. 70

Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya.” Kemudian dia berkata: “Kamu benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang Iman“. Beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Kemudian dia berkata: “Kamu benar.” Dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan.” Beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya).” Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya” Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunan.” Kemudian orang itu berlalu dan aku (Umar) berdiam diri sebentar. Selanjutnya beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (H.R Muslim).²⁷

Bahwa iman adalah satu komponen lengkap yang tidak bisa dipilih salah satu dari keenam aspek yang ada. 6 aspek yang ada adalah beriman kepada Allah, Rasul, Kitab-kitab yang Allah turunkan, para nabi, hari akhir, dan beriman kepada ketentuan Allah SWT.

Iman yang benar sangat diperlukan, karena dengan iman akan melahirkan tata nilai. Beriman kepada Allah SWT beserta rukun yang lainnya akan melahirkan tata nilai berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Termasuk beriman kepada hari akhir.

²⁷ *Shahih Muslim*, juz I, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiy, t.th.) hal. 28

Kedua, beriman kepada hari akhir. Merujuk pada dua ayat diatas (al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69), menyakini adanya hari akhir atau hari kebangkitan setelah kematian di dunia adalah konsep yang tidak mereka yakini. Kriteria kedua ini merupakan konsep yang tidak orang-orang kafir miliki. Mereka meyakini adanya kematian. Meski sebenarnya mereka meyakini bahwa pada satu ketika kelak seluruh kehidupan ini akan lenyap dan musnah (kiamat). Namun demikian, sedikit sekali diantara mereka yang yakin akan adanya kehidupan akhirat, yaitu kehidupan (hari) kebangkitan. Kejadian tersebut termaktub dalam Q.S al-Isra (17): 49.

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَوَّانَا لِمِيعَةٍ نَّحْنُ خَلْقًا جَدِيدًا

Artinya: “Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"²⁸

Bahkan, orang yang berpahamkan atheis meyakini bahwa hidup dan mati hanya karena proses alam dan tidak ada kehidupan lagi setelah kematian. Maka tidak heran, jika mayoritas mereka, hidup dalam kesenangan. Sebab, mereka hanya memfokuskan diri pada kehidupan dunia. Sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Jatsiyah (45) ayat 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۗ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۗ إِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: “Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”²⁹

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hal. 431

²⁹ *Ibid*, hal. 818

Iman kepada akhir juga merupakan bukti dari segala yang diperbuat oleh makhluk yang akan dipertanggung-jawabkan di hari akhir kelak. Iman kepada hari akhir merupakan penyempurnaan iman setelah beriman kepada Allah. Di hari kemudian, setiap makhluk, termasuk Islam, Yahudi, Nasrani, dan kaum Sabiinakan menghadap kepada Tuhan untuk dimintai pertanggung jawaban mereka.

Ketiga, Beramal Shaleh. Tampak sekali bahwa komitmen Islam terhadap amal shaleh begitu kuat. Hal tersebut dapat kita lihat banyaknya ayat-ayat tentang iman yang disandingkan dengan kalimat '*amil al-shâlihât* (amal shaleh). Baik dalam bentuk amal shaleh secara umum maupun amal shaleh yang spesifik. Tidak kalah menariknya, ibadah-ibadah *mahdlah* dalam Islam ternyata hanya menjadiperantara untuk menjadikan seseorang shaleh serta implementasinya terlihat dalam hubungan sosial dan masyarakat.³⁰ Bahkan perlu kita sadari, bahwa kerusakan social dalam bentuk perampokan, penjarahan, dll, tidak akan terjadi jika terdapat keseimbangan sosial, yang kaya memerhatikan yang miskin dan yang miskin merasa terlindungi oleh yang kaya.

Pentingnya amal shaleh dalam Islam, menyebabkan amal shaleh menjadi urusan diterima (*maqbul*) atau ditolaknya (*ma'dud*) ibadah seseorang. Sebagai contoh, orang yang melaksanakan shalat juga akan dimasukkan ke dalam nereka *Wil*, jika tidak tumbuh kepekaan sosialnya baik terhadap anak yatim dan orang miskin. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S al-Ma' n.

Selain itu juga, amal shaleh menjadi manifestasi dari keimanan seseorang. Amal shaleh haruslah memberikan kemanfaatan (*mashlahat*) bagi orang lain dan sebaliknya tidak boleh

³⁰ Azhar Ahmad Tarigan, *Islam Madzhab HmI*, (Ciputat: Kultura GP Press Grup 2007), hal. 17

menimbulkan kemudlaratan bagi orang lain. Melakukan amal shaleh tanpa didasari dengan keimanan, yaitu mencari semata-mata keridlaan Allah, menjadi tidak berarti. Sebagaimana tercantum dalam Q.S An-Nur (24): 39.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالَهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ
لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”³¹

Telah Nampak dalam realitas kehidupan sehari-hari, bahwa banyak diantara orang-orang non muslim melakukan kebajikan, memiliki kedermawanan kepada sesama, serta kebaikan-kebaikan lainnya. Namun, dengan ayat diatas, Allah menegaskan bahwa aktifitas social yang mereka lakukan, sama sekali tidak bernilai di sisi Allah SWT disebabkan atas kekafiran dan tidak memiliki dasar keimanan kepada Allah SWT.

Tiga syarat yang tercantum diatas merupakan komponen yang tidak boleh dipisahkan dalam diri seorang mukmin sejati. Ketiadaan salah satu dari ketiga komponen tersebut (minimal 2, yaitu iman dan amal shalih) seperti bangunan yang tidak sempurna dan akan berimplikasi pada kerobohan. Sebagai contoh, Orang yang memiliki keimanan serta melakukan amal kebajikan, Allah SWT menyebut mereka dengan sebutan orang mukmin serta memberikan berita gembira bagi mereka. Hal tersebut sebagaimana *dinashkan* dalam Q.S al-Baqarah: 25.

³¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hal. 551

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 ط كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا لَّا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ط
 وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ط وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ط وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”³²

Adapun orang-orang yang memiliki iman dalam hatinya akan tetapi tidak melakukan hal kebajikan dalam aktifitas kehidupan sosial. Allah SWT menyebutnya sebagai orang munafik. Sebagaimana tercantum dalam Q.S as-Shâf (61) ayat 2-3. Selain Allah SWT murka kepada mereka, mereka juga Allah tempatkan di dasar neraka yang tidak ada satu makhluk pun yang menolong. Sebagaimana tertera dalam Q.S an-Nisa (4):145.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat pertolongan.”³³

Dengan begitu, Iman dan amal shaleh bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang yang jika tidak ada salah satunya, maka sama dengan ketiadaan keduanya.

Meskipun al-Qur'an memaparkan fakta tentang kesalahan-kesalahan orang-orang Yahudi dan Nasrani (ahli kitab) tentang keimanan mereka yang tidak hanya kepada Allah SWT (musyrik) dan mengingkari terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi

³² *Ibid*, hal 12

³³ *Ibid*, hal. 147

Muhammad SAW (kafir). Namun, ada diantara mereka yang beriman kepada Allah dan Muhammad sebagai utusanNya. Hal tersebut tercantum dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 199:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ
خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.”³⁴

Ayat tersebut memberikan informasi dengan jelas tentang syarat-syarat ahli kitab yang Allah jamin keselamatan atas mereka. Yaitu, beriman kepada Allah, beriman kepada al-Qur’an, beriman kepada kitab-kitab sebelumnya, bersikap patuh, dan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan kesenangan dunia.³⁵ Zamakhsyari menyebut ahli kitab yang dimaksud ayat tersebut adalah dari kalangan mujahid yang telah berislam. Diantaranya 40 orang dari Najran, 33 orang dari Habasyah, dan 8 orang dari Romawi. Mereka semua adalah orang-orang yang beriman kepada ajaran Isa a.s.³⁶

Rasyid Ridla dalam tafsirnya al-Manar, menambahkan bahwa Q.S al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69 diperuntukan untuk golongan yang belum sampai dakwah nabi kepada mereka.³⁷

³⁴ *Ibid*, hal. 111

³⁵ Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005).79

³⁶ Zamakhsyari, *al-Kasy f ‘an aq iq* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), Hal. 214

³⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973) hal.243

Adapaun Q.S Ali Imran: 199 adalah ayat yang turun setelah dakwah nabi sampai kepada mereka.³⁸

Pada saat kondisi dakwah Nabi (Islam) yang tidak sampai kepada mereka, golongan ini biasa disebut dengan *ahl al-fatrah*, golongan *ahl al-fatrah* dibedakan menjadi dua, pertama, orang-orang yang kepada mereka tidak sampai dakwah Islam yang benar yang membuat mereka berubah pikiran, seperti orang-orang Amerika di zaman Nabi, mereka ini menurut ulama' Asy'ariyah dengan sendirinya akan selamat. Kedua, orang-orang yang kepada mereka sampai berita bahwa ada Nabi-Nabi yang diutus namun tak sedikitpun ada aturan agama yang sampai kepada mereka, sehingga mereka hanya beriman secara garis besar seperti kaum hunafa' dari bangsa Arab yang beriman kepada Nabi Ibrahim dan Ismail tetapi mereka tidak mengenal sedikitpun ajaran yang murni dari agama yang diajarkan kedua Nabi itu. *Ahl al-Fatrah* golongan kedua ini untuk bisa selamat hanya disyaratkan harus beriman kepada Allah dan hari Kiamat yang merupakan rukun agama yang paling pokok.³⁹

Sedangkan kondisi kedua, yaitu dakwah nabi yang sampai kepada golongan ahli kitab, hingga pada masa Nabi SAW wafat dan sampai dengan saat ini, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak memahami dan mematuhi syariat yang telah Rasulullah sampaikan kepada mereka, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an.

Kemudian, Allah juga menjelaskan dalam Q.S al Maidah (5) ayat 65 keselamatan ahli kitab sebelum ajaran Rasulullah datang kepada mereka:

³⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973) hal. 221.

³⁹ Arif Wahyu Rizkiyanto, *Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pluralisme Agama*, (Undergraduate thesis 2011, IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 75

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاَهُمْ
جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Artinya: “Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.”⁴⁰

Zamakhsyari menjelaskan maksud dari kata “Sekiranya ahli kitab beriman dn bertaqwa” adalah jika para ahli kitab beriman kepada Rasulullah serta kepada risalah yang beliau bawa, dan menyertai iman serta ketaqwaan sebagai syarat keimanan, niscaya Allah akan menghapus dosa-dosa mereka dan Allah tidak akan timpakan siksaan atas mereka.⁴¹

Setelah penulis menganalisa pemahaman Zamakhsyari dengan menguraikan ayat-ayat yang berhubungan atau yang dianggap sebagai legitimasi pemahaman pluralisme agama oleh sebagian golongan, bahwa pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan kesetaraan semua agama, dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengkalim hanya ada satu agama yang benar. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di Surga.⁴² Dan golongan yang menyatakan semua ajaran itu sama hanya jalan atau cara merekalah yang berbeda-beda.⁴³ Maka pandangan dan argumentasi tersebut, menurut Zamakhsyari adalah salah dan tidak ada. Sebab, keselamatan pemeluk agama hanya akan dikatakan benar jika memenuhi kriteria beriman kepada Allah, Rasul Kitab- kitab, hari

⁴⁰ *Ibid*, hal. 171

⁴¹ Zamakhsyari, *al-Kasy f ‘an aq iq* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), Hal. 300

⁴² Budhy Munawar-Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 6

⁴³ Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 10

akhir, serta beriman kepada ketetapan Allah. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas.

Selain itu juga, ada beberapa ketidaksempurnaan dalam pengambilan ayat oleh orang-orang yang menjunjung tinggi paham pluralisme agama. Selain mereka memotong ayat-ayat yang sesuai dengan kehendak mereka, mereka juga hanya mengambil ayat-ayat yang mereka butuhkan dan mengabaikan ayat-ayat yang tidak mereka butuhkan. Jauh hari, al-Qur'an telah menginformasikan aktifitas tersebut, bahwa orang-orang kafir (menutup diri dari kebenaran) gemar mengimani sebagian ayat dan juga mengingkari sebagian ayat yang tidak mereka sukai. Hal tersebut tercantum dalam Q.S An-Nisa (4) ayat 150:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَقُولُونَ نُوْمِنُ بِبَعْضِ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir).⁴⁴

Diantara dalil pelengkap yang seharusnya tidak mereka tinggalkan dan juga sebagai pematah argumen paham pluralisme agama adalah Q.S al-Hajj (22) ayat 17.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hal. 148

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*”⁴⁵

Menurut Zamakhsyari, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang diberikan kepada mereka sesuai dengan keadaan mereka secara mutlak. Allah SWT tidak memberikan balasan dengan balasan yang sama dan tidak mengumpulkan mereka pada tempat yang sama. Beliau menambahkan bahwa agama itu ada 5. 4 agama untuk syaitan dan satu agama untuk Allah. Kalimat *yafshilu bainahum* berarti Allah SWT memberi keputusan yang berbeda antara golongan mukmin dan golongan kafir.⁴⁶

Diantara orang-orang yang gemar mencari sensasi dalam agama, salah satunya adalah paham pluralisme agama, jauh-jauh hari Allah SWT telah memberikan keterangan dalam Q.S al-Baqarah (2) ayat 204 tentang orang yang demikian:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Artinya: “*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.*”⁴⁷

Hal tersebut diperjelas oleh Hadits dari Imam Muslim.

أخبرني مسلم بن يسار أنه سمع أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم يكون في آخر الزمان دجالون كذابون يأتونكم من الأحاديث بما لم تسمعوا أنتم ولا آباؤكم فإياكم وإياهم لا يضلونكم ولا يفتنونكم. رواه مسلم

⁴⁵ *Ibid*, hal. 514

⁴⁶ Zamakhsyari, *al-Kasy f ‘an aq iq* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), Hal. 692

⁴⁷ *Ibid*, hal. 49

Artinya: “Muslim bin Yasar telah mengabarkan kepada saya bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata:” Rasulullah SAW bersabda:” akan muncul di akhir zaman para dajjal pembohong yang mendatangkan kepada kalian hadis-hadis yang kalian sendiri tidak pernah mendengarnya, demikian pula bapak-bapak kalian. Jauhkanlah diri kalian dari mereka dan usahakan agar mereka menjauhi kalian. Jangan sampai mereka menyesatkan kalian dan menggelincirkan kalian ke dalam fitnah.”(HR. Muslim no.6)⁴⁸

Kalimat *dajjal n al-kadzab n* yang dimaksud bukanlah makhluk, akan tetapi orang yang memiliki sifat-sifat seperti dajjal. Sifat yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah berdusta. Mereka memiliki keilmuan yang cukup, bahkan bisa disebut sebagai orang yang berilmu akan tetapi juga memiliki sifat pembohong. Dia akan berbicara persoalan agama yang akan mengejutkan orang yang mendengarkannya. Akan tetapi isinya adalah dusta. Bahkan orang yang hidup pada zaman dahulu jika mendengarkan pendapatnya, mereka akan terkejut. Salah satu yang kasus yang dicontohkan adalah tentang paham pluralisme agama.⁴⁹

Selain itu, pada ayat yang lain juga Allah SWT menegaskan bahwa orang yang mencari agama selain Islam, maka mereka akan merugi di akhirat kelak. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”⁵⁰

⁴⁸Imam Muslim, *al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar Min as-Sunan bin Naqli al-‘Adl ‘Anil ‘Adl ‘an Rasulullah*, (Kairo: Daar al-Hadits,2002) jilid 1 hal. 111

⁴⁹Wawancara dengan Ust. Adi Hidayat, tanggal 25 Desember 2017, di Masjid Cerry Field, Bandung.

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *AlQur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, Hal. 90

B. Relevansi penafsiran Zamakhsyari tentang pluralisme agama pada era modern

Zamakhsyari dalam menafsirkan al-Qur'an, terkhusus pada ayat-ayat tentang paham pluralisme agama yang penulis kumpulkan, sangat tegas mengatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang Allah ridlai. Dan Islam juga yang kelak akan mendapatkan jaminan keselamatan di akhirat kelak. Dengan kata lain, tidak ada kesamaan atau kesetaraan antara satu agama dengan agama yang lain.

Sebagai seorang muslim, mentaati perintah yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai sumber kebenaran adalah sesuatu yang wajib. Permasalahan akidah, Islam adalah harga yang tidak bisa ditawar. Maka mentaatinya adalah kewajiban sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Namun seiring dengan demikian, manusia pada umumnya, khususnya adalah umat muslim juga harus menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Menjalinkan kerja sama pada ranah sosial tanpa menyingung persoalan agama dan bahkan mencampuradukannya. Perintah Allah dalam al-Qur'an merupakan penegasan kepada umat Muslim untuk tetap menjalin dan menjaga hubungan antar sesama manusia yang beragama meski berbeda. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat (49) ayat 13.

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil. Kalau sampai saat ini kita dapat berbangga atas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antarumat beragama, namun tugas yang terbentang dihadapan kita masih jauh dari rampung. Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan

menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dari komitmen terhadap agama masing-masing.⁵¹

Kenyataan bahwa Indonesia senantiasa bersikap reseptif terhadap ide-ide asing dan ramah terhadap peradaban asing, membuatnya memiliki pola religious yang unik. Di bawah pengaruh-pengaruh demikian, kebudayaan Indonesia menjadi sangat mejemuk dengan beragam agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya. Oleh karena itu, pemeliharaan kerukunan dan toleransi menjadi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perselisihan antarkelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah menjadi factor penyebab konflik dan perpecahan di negara ini. Karena itulah pemerintah Indonesia telah berupaya terus-menerus untuk menumbuhkan kerukunan beragama melalui realisasi tiga jenis interaksi agama. Pertama, saling toleransi dan menghormati antaragama; kedua, toleransi antara berbagai kelompok dalam sebuah agama, ketiga, toleransi antara semua agama dan agen-agen pemerintah.⁵²

Dengan begitu, agar menjadi seorang muslim yang baik, berpegang teguh pada ajaran Islam dan mengamalkan kebaikan kepada sesama muslim ataupun non muslim adalah suatu keharusan. Hidup dengan kedamaian akan diperoleh tanpa harus meyelisihkan perbedaan atau mencampuradukan ajaran yang menurut kepercayaan masing-masing adalah berbeda.

⁵¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* (Bandung: Mizan, 1997), 39-43.

⁵² Khoiriyah, Khoiriyah (2015), *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Alwi Shihab*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal. 44-45

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya terhadap pemikiran Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyâf ‘an Ḥaqâ’iq al -Tanzîl wa ‘Uyûni al-Aqâwîl fî Wujûhi al-Ta’wîl*, tentang pluralisme agama, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Zamakhsyari, paham pluralisme agama yang berkembang saat ini (keselamatan pemeluk agama) tidaklah benar. Sebab, syarat seseorang mendapatkan jaminan keselamatan dari Allah SWT adalah memenuhi syarat sebagaimana yang dicantumkan dalam Q.S al-Baqarah ayat 62 dan al-Maidah ayat 69. Yaitu, Beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman, beriman kepada hari akhir, dan beramal shalih. Apapun pemeluk agamanya, baik Yahudi, Nasrani bahkan Islam, jika mereka tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, maka sama dengan mereka tidak beriman. Islam yang dimaksud adalah Islam yang mencampuradukan keimanan dengan kesyirikan. Setiap pemeluk agama (Islam, Yahudi, Nasrani) akan mendapatkan balasan di hari akhir sesuai dengan kepercayaan yang mereka patuhi. Jika benar, maka mereka akan mendapatkan jaminan keselamatan. Sedangkan jika keliru, maka mereka akan mendapatkan siksaan dari Allah SWT. sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-Hajj (22) ayat 17. Paham pluralisme agama yang membumi pada pemikiran masyarakat dewasa kini, bukanlah produk paham ulama terdahulu, meskipun ulama tersebut dikategorikan rasionalis (mu’tazilah) sekalipun. Maka sesungguhnya pluralisme agama bukanlah paham yang diajarkan dalam al-Qur’an dan bukan juga produk pemikiran

ulama-ulama (rasional) sekalipun. Dengan kata lain, persoalan akidah, Zamakhsyari tidak membawa paham pluralisme agama. Sebab, dari penjelasan beliau dalam kitab Tafsir *al-Kasysyâf ‘an Ḥaqâ’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûni al-Aqâwîl fi Wujûhi al-Ta’wîl*, Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki legitimasi langsung dari Allah SWT.

2. Sebagai jalan tengah kerukunan antar umat beragama. Persoalan akidah, sebagai seorang muslim yang takut kepada Allah dan Rasul-Nya harus mengacu kepada firman Allah dan tuntunan Rasulullah SAW. Meskipun paham pluralisme agama terkesan fanatis dan berpegang teguh pada satu ajaran yang benar, akan tetapi dalam pergaulan antar pemeluk agama harus tetap dijalin dengan baik dan rukun. Sesuai dengan tuntunan agama yang diajarkan masing-masing dengan tanpa mencampurkan satu ajaran dengan ajaran yang lain. Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil. Kalau sampai saat ini kita dapat berbangga atas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antarumat beragama, namun tugas yang terbentang dihadapan kita masih jauh dari rampung. Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dari komitmen terhadap agama masing-masing.¹

B. Saran-saran

Sebagai penutup, penulis ingin memberikan beberapa saran, agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kecil yang tentu masih banyak kekurangan dari segi penulisan, pemahaman, dan juga analisa kerangka berpikir. Penulis menyadari masih banyak

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* (Bandung: Mizan, 1997), 39-43.

pemahaman-pemahaman Zamakhsyari yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi objek kajian ini, dalam memahami paham pluralisme agama dengan lebih komprehensif.

2. Terlepas dari keterbatasan yang penulis miliki, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian selanjutnya dengan objek yang berbeda meskipun dengan topik serupa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik konstruktif, penulis butuhkan demi sempurnanya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Imaduddin, 1999, *Kuliah Tauhid*, Jakarta: Yayasan Sari Insan (Yasin).
- Ad-Dzahabi, Muhammad Husain, 1946, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Dar al-Kutub al-Haditsah
- Adurrahman, 2011, *Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2003, *Ringkasan Shahih Al Bukhari*, Jilid I, Terjemah Terbitan Al-Maktab Al-Islami, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Aridl, Ali Hasan, 1994, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Ahmad Arkom (Penerjemah), Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Al-Juwaeni, Mu afa Al- wi, *Manhaj Al-Zamakhsyari Fi Tafs r Al-Qur n Wa Bay ni Ij zih* , (Cet. Ke-2, Mesir: D r Al-Ma rif)
- Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*, 2003, Beirut: Dar Al-Masyruq.
- Al-Shaleh, Subhi, 1996, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Terj. Tim Pustaka Firdaus.
- Ar-Razi, Imam, 1993, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul al-Gayb*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Zuhaili, Wahbah, 1408 H, *Tafsir Al-Munir*, Juz I. Daar Fikr al Ma' ashir, Beirut.
- Baidan, Nashiruddin, 1998, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bakker, Anton Dan Ahmad Haris Zubair, 1994, *Metologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardiansyah, Haris, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Manzur, Ibnu. *Lisân Al-Arab*, Daar al-shadir.
- Miswari, Zuhairi, 2017, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka OASIS.
- Ilyas, Hamim, 2005, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- J.N, Liha Farquhar, 1920, *An Outline Of The Religious Literature Of India* London: Oxford University Press.
- Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 7/Munas Vii/Mui/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, Dan Sekulerisme Agama
- Maarif, Samsul, *Rekontekstualisasi Pluralisme Islam: Studi Pemikiran*
- Madjid, Nurcholis, 1992, *Islam Dokrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina)

- Madjid, Nurcholis, 2010, *Islam, Dokrin, Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina)
- Madjid, Nurcholis, 1996, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta:Paramadina)
- Muslim, 2002, *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar Min As-Sunan Bin Naqli Al-Adl Anil Adl An Rasulillah*, (Kairo: Daar Al-Hadits)
- Mustaqim, Abdul, 2014, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, (Yogyakarta: Adab Press)
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Ui Press)
- Nawawi, Hadari, 1997, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press).
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrdan, 2011, *Al-Quran Dan Pluralisme Agama*”, (Jakarta: Sadra Press).
- Rachman, Budhy Munawar, 2010, *Argumen Islam Unuk Pluralisme*, (Jakarta: Pt Gramedia Widiansara Indonesia)
- Rachman, Budhy Munawar, Moh Shofan, 2010, *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Rahmat, Jalaludin, 2006, *Islam Dan Pluralisme, Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).
- Ridha, Rasyid, 1973, *Tafsir Al-Manar Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Fikr)
- Saladin, Bustami, 2010, *Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyâri Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsîr Al-Kasysyâf*, (Jurnal Al-Ahkam Vol. 5 No.1 Juni.
- Sambullah, Umi, 2013, *Pluralisme Agama*, Malang: Uin Malang Press.
- Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan
- Solichin, 2010, *Candradimuka Mahasiwa*, Jakarta: Sinergi Persahabatan Foundation.
- Syamsuddin, Sahiron, 2011, *Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Tarigan, Azhar Ahmad, 2007, *Islam Madzhab Hmi*, Ciputat: Kultura Gp Pres Grup.
- Thabathaba`I, Muhammad Hasan, 1300 H, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur`An*, Qum Al-Muqaddas Iran: Jama`At Al-Mudarrisin Fi Hauzati Al-Ilmiah.
- Thoha, Anis Malik, 2005 *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif.
- Wahid, Abdurahman, 2010, *Menjawab Perubahan Zaman*, Jakarta: Kompas.

Yaqin, M. Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta:Pilar Media, 2005).

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2010, *Alquran Dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung.

Zainuddin, Daulay E, D, 2003, *Riuh Di Beranda Satu: Peta Keukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta, Depag.

Zamakhsyari, 2009, *Al-Kasy f An aq iq* Beirut: Dar Al-Marifah.

Referensi Jurnal:

Humaniora, Vol. 4 No. 2 Oktober 2013.

Referensi skripsi:

Arifin, Ahmad Zainal. 2014. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Di Indonesia*, Uin Sunan Kalijaga.

Nurfitasari, Diah Ayu, 2016, *Teologi Pluralisme (Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat.

Rizkiyanto, Arif Wahyu, *Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pluralisme Agama*, (Undergraduate Thesis 2011, Iain Sunan Ampel Surabaya).

Khoiriyah, Khoiriyah (2015), *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Alwi Shihab*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rudi Sharudin Ahmad
NIM : 1404026041
Tempat/Tanggal Lahir : Kuningan, 20 April 1995
Agama : Islam
Motto : Indahnya Hidup Berbagi
Alamat : RT/RW: 007/002 Ds. Cikadu Kec. Nusaherang
Kab. Kuningan Jawa Barat
Email : sharudinahmad.ws@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Formal

1. SDN I Negeri Cikadu 2002-2008
2. Mts Al-Mutawally 2008-2011
3. MA Al-Mutawally 2011-2014
4. S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2014-2018

Non Formal

1. Monash Institute Semarang 2014-sekarang

Data Organisasi:

1. Anggota BEM Fakultas Ushuluddin 2015
2. Anggota Senat Mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora 2016
3. Korps Mahasiswa GPII Jawa Tengah 2017
4. Kabid PTKP Komisariat IQBAL HMI Walisongo 2015
5. Kabid PTKP HMI Korkom UIN Walisongo 2017
6. Kabid Lit.Bang Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Semarang 2017
7. Ketua Parlemen Monash Institute 2016
8. Presiden Monash Intitute 2017
9. Direktur Pesantren Tahfidz Mahasiswa Tembalang 2018
10. Founder Qur'anic Studies Institute Tembalang 2018

Hormat saya,

TTD

(.....)